PENARASIAN AYAT KISAH NABI AYYUB BERMUATAN ISRĀ'ĪLIYYĀT BAGI ANAK USIA DINI

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disusun oleh:

Muhammad Fahri Adib Kamali

NIM: 221104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

2026

PENARASIAN AYAT KISAH NABI AYYUB BERMUATAN ISRĀ'ĪLIYYĀT BAGI ANAK USIA DINI

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh:

Muhammad Fahri Adib Kamali

NIM: 221104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

IMPLIKASI NEGATIF PENARASIAN KISAH NABI BERMUATAN *ISRĀ'ĪLIYYĀT* TERHADAP AKIDAH ANAK USIA DINI: STUDI KASUS KISAH NABI AYYUB

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

Muhammad Fahri Adib Kamali

NIM: 221104010007

Disetujui Pembimbing

Abdulloh Dardum, M.Th.I.

NIP. 198707172019031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENARASIAN AYAT KISAH NABI AYYUB BERMUATAN ISRĀ'ĪLIYYĀT BAGI ANAK USIA DINI

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Jum'at

Tanggal 26 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua Sidang	Sekretaris
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag	Eni Zulfa Hidayah, S.S., M.Pd.
197406062000031003	196405111999032001

Anggota:

1. Dr. Mohammad Barmawi,S.Th.I.,M.Hum ( )
2. Abdulloh Dardum M. Th.I. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag

(197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MOTTO

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِّهٖ وَلَا تَحْنَثْۗ اِنَّا وَجَدْنٰهُ صَابِرًاۗ نِعْمَ الْعَبْدُۗ اِنَّهٗٓ اَوَّابٌ

"Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya)." (QS. Sad [38]: 44)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[1] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Implikasi Negatif Penarasian Kisah Nabi Bermuatan *Isrā'īliyyāt* terhadap Akidah Anak Usia Dini: Studi Kasus Kisah Nabi Ayyub" untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad al-Muqaffi saw.

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan ibu tercinta, yakni bapak Nurul Huda dan ibu Towilatul Karimah yang dengan iringan doa mereka penulis bisa sampai pada fase ini.

Kyai, guru, sekaligus orang tua kedua penulis, yakni Dr. KH. Abdul Haris, M.A.g. yang dengan sabar dan tulus selalu mengajarkan ilmunya kepada penulis.

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tempat di mana akal dan iman ditempa sepanjang waktu ini.

Para dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I. selaku pembimbing yang murah hati untuk memberikan ilmu serta waktunya untuk merampungkan penulisan karya ilmiah ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kehormatan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Abdulloh Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis.
5. Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag. pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, selaku orang tua kedua penulis.
6. Rekan-rekan seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1 angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dan proses belajar dan berbagi semangat selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 05 April 2026

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a / i / u
ب	ـبـ	ـب	ب	b
ت	ـتـ	ـت	ت	t
ث	ـثـ	ـث	ث	th
ج	ـجـ	ـج	ج	j
ح	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
س	ـسـ	ـس	س	s
ش	ـشـ	ـش	ش	sh
ص	ـصـ	ـص	ص	ṣ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ض	ـضـ	ـض	ض	ḍ
ط	ـطـ	ـط	ط	ṭ
ظ	ـظـ	ـظ	ظ	ẓ
ع	ـعـ	ـع	ع	‘
غ	ـغـ	ـغ	غ	gh
ف	ـفـ	ـف	ف	f
ق	ـقـ	ـق	ق	q
ك	ـكـ	ـك	ك	k
ل	ـلـ	ـل	ل	l
م	ـمـ	ـم	م	m
ن	ـنـ	ـن	ن	n
ه	ـهـ	ـه	ه	h
و	ـو	ـو	و	w
ي	ـيـ	ـي	ي	y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (Madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ā (آ) ī (إي) ū (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan dicetak miring.

Namun untuk nama diri, nama tempat, dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Muhammad Fahri Adib Kamali, 2026: *Penarasian Ayat Kisah Nabi Ayyub Bermuatan Isrā'īliyyāt bagi Anak Usia Dini*

Kata Kunci: Isrā'īliyyāt, Nabi Ayyub, Anak Usia Dini

Al-Qur'an menyampaikan kisah para nabi secara ringkas sehingga berbagai detail cerita dikembangkan melalui riwayat-riwayat yang dikenal sebagai *Isrā'īliyyāt*. Riwayat-riwayat tersebut kemudian menjadi bagian dari penarasian kisah para nabi dalam kitab tafsir maupun media populer, termasuk media anak. Salah satu kisah yang mengalami pengembangan narasi cukup luas adalah kisah Nabi Ayyub. Dalam media anak, penarasian kisah tersebut memuat berbagai unsur *Isrā'īliyyāt* yang membentuk rangkaian peristiwa, tokoh, dan konflik secara lebih rinci dibandingkan narasi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis penarasian Isrā'īliyyāt dalam kisah Nabi Ayyub pada media anak menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov untuk mengidentifikasi struktur penarasian serta posisi kemunculan riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam keseluruhan alur cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penarasian kisah Nabi Ayyub bermuatan *Isrā'īliyyāt* dalam media anak serta menganalisis struktur narasinya menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk penarasian kisah Nabi Ayyub bermuatan *Isrā'īliyyāt* dalam media anak; dan (2) bagaimana hasil analisis penarasian kisah Nabi Ayyub berdasarkan teori narasi Tzvetan Todorov.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data primer berupa ayat-ayat kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an, hadis-hadis yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub, serta media anak berupa buku cerita dan video animasi yang memuat penarasian kisah Nabi Ayyub. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan berbagai literatur yang relevan dengan kajian *Isrā'īliyyāt* dan teori narasi Tzvetan Todorov. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penarasian kisah Nabi Ayyub dalam media anak membentuk alur cerita yang lebih rinci daripada narasi pokok dalam Al-Qur'an melalui penambahan berbagai riwayat *Isrā'īliyyāt*. Berdasarkan analisis teori narasi Tzvetan Todorov, penarasian tersebut berkembang melalui lima tahapan, yaitu *equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair*, dan *new equilibrium*. Riwayat *Isrā'īliyyāt* ditemukan pada seluruh tahapan narasi, dengan intensitas yang paling dominan pada tahap disruption karena memuat berbagai pengembangan mengenai datangnya ujian, kondisi penderitaan Nabi Ayyub, serta respons tokoh-tokoh di sekitarnya. Adapun berdasarkan kajian *Isrā'īliyyāt*, riwayat-riwayat tersebut terdiri atas riwayat yang berkategori *maqbūl, maskūt 'anhu*, dan *mardūd*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
AFTAR GAMBAR ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Definisi Istilah 7
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA **13**
A. Penelitian Terdahulu 13
B. Kajian Teori 20
BAB III METODE PENELITIAN **35**
A. Jenis Penelitian 35
B. Sumber Data 35
C. Teknik Pengumpulan Data 36
D. Teknik Analisis Data 36
BAB IV PEMBAHASAN **37**
A. Bentuk Narasi Isrā'īliyyāt dalam Kisah Nabi Ayyub 37
B. Analisis Narasi Tzvetan Todorov dalam Isrā'īliyyāt Kisah Nabi Ayyub 47
BAB V PENUTUP **55**
A. Kesimpulan 55
B. Saran-saran 56

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2 (Tangkapan layar buku anak *Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul*) 44

Gambar 4.3 *(*Tangkapan layar video *Kisah Nabi Ayyub – Manusia Paling Sabar | Kisah Teladan Nabi | Cerita Islami | Cerita Anak Muslim*) 45

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang memuat berbagai petunjuk dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial. Salah satu metode penyampaian pesan dalam Al-Qur'an adalah melalui kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang bertujuan memberikan pelajaran ('ibrah), memperkokoh keimanan, serta menjadi petunjuk bagi manusia.[2] Berbeda dengan karya sejarah atau sastra, kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak selalu disampaikan secara kronologis maupun memuat seluruh rincian peristiwa. Al-Qur'an lebih menekankan pesan, hikmah, dan nilai-nilai yang hendak disampaikan daripada detail naratif suatu kisah.[3] Oleh karena itu, banyak kisah dalam Al-Qur'an yang dijelaskan secara ringkas sehingga mendorong para mufasir memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap bagian-bagian yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam upaya menjelaskan bagian-bagian kisah yang disampaikan secara ringkas, sebagian mufasir meriwayatkan berbagai informasi yang bersumber dari tradisi Ahlul Kitab, yang kemudian dikenal sebagai *Isrā'īliyyāt*. Riwayat-riwayat tersebut digunakan untuk melengkapi rincian peristiwa, menjelaskan latar belakang tokoh, maupun menguraikan alur cerita yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[2] Muhimatul Khoiroh, "Implementation of Storytelling Method to Improve Students' Understanding of the Stories of the Prophets and Apostles at RA Ar Rahman," ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan 2, no. 1 (2025): 409–19, https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i1.623.

[3] Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits* (Maktabah Wahbah, t.t.), 34.

Al-Qur'an. Meskipun demikian, para ulama tidak menerima seluruh riwayat *Isrā'īliyyāt* secara mutlak. Berdasarkan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan hadis, *Isrā'īliyyāt* diklasifikasikan ke dalam riwayat yang dapat diterima (*maqbūl*), riwayat yang didiamkan karena tidak terdapat dalil yang membenarkan maupun mendustakannya (*maskūt 'anhu*), serta riwayat yang ditolak (*mardūd*) karena bertentangan dengan ajaran Islam.[4]

Di antara kisah para nabi yang termuat dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Ayyub merupakan salah satu kisah yang disampaikan secara relatif singkat. Kisah tersebut hanya terdapat dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 83–84 dan QS. Ṣād [38]: 41–44 tanpa menguraikan secara rinci kronologi peristiwa, bentuk ujian yang dialami, kondisi keluarga, maupun berbagai detail lainnya. Al-Qur'an lebih menekankan pesan mengenai kesabaran Nabi Ayyub, doa beliau kepada Allah, serta datangnya pertolongan Allah setelah ujian berakhir. Ringkasnya penyampaian kisah tersebut kemudian memberikan ruang yang cukup besar bagi berkembangnya berbagai narasi tambahan dalam literatur tafsir, kitab kisah para nabi, maupun media populer. Akibatnya, kisah Nabi Ayyub menjadi salah satu kisah yang paling banyak mengalami pengembangan narasi melalui riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt*.[5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Perkembangan media pembelajaran dan literasi anak turut mendorong lahirnya berbagai adaptasi kisah Nabi Ayyub dalam bentuk buku cerita bergambar, video animasi, maupun media digital lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut, kisah

---

[4] Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Kisah-Kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir* (Sinar Baru Algensindo, 2005), 28.

[5] Retno Prayudi, Penerapan Metode Al-Dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an (Penerbit Haura Utama, 2024), 105.

Nabi Ayyub tidak hanya disajikan berdasarkan narasi yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga diperkaya dengan berbagai rincian cerita yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penambahan tersebut meliputi latar belakang datangnya ujian, peran Iblis, proses hilangnya harta dan keluarga, kondisi fisik Nabi Ayyub selama menderita penyakit, reaksi masyarakat, hingga kisah kesetiaan istrinya dalam mendampingi beliau. Berbagai rincian tersebut membentuk alur cerita yang lebih panjang, utuh, dan dramatis sehingga berbeda dengan karakter penyampaian kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an yang relatif singkat.

Fenomena berkembangnya narasi kisah Nabi Ayyub menunjukkan bahwa penambahan cerita tidak terjadi secara acak, melainkan membentuk suatu alur yang utuh dari awal hingga akhir. Setiap narasi tambahan memiliki fungsi tertentu dalam membangun jalan cerita, seperti memperkenalkan kondisi awal tokoh, memunculkan konflik, meningkatkan intensitas ujian, hingga mengantarkan penyelesaian cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap penarasian kisah Nabi Ayyub tidak cukup hanya dilakukan dengan mengidentifikasi keberadaan riwayat *Isrā'īliyyāt*, tetapi juga perlu menjelaskan bagaimana riwayat-riwayat tersebut membentuk struktur narasi. Dalam konteks ini, teori narasi Tzvetan Todorov dipandang relevan karena mampu memetakan perkembangan alur cerita ke dalam tahapan-tahapan naratif yang sistematis. Melalui teori tersebut, penelitian ini dapat menunjukkan pada tahapan mana narasi *Isrā'īliyyāt* muncul, berkembang, dan berperan dalam membangun keseluruhan kisah Nabi Ayyub.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[6] Echa Ayu Permata Sari dan Robi'ah Machtumah Malayati, "STRUKTUR NARATIF DALAM ANIMASI RIKO THE SERIES DI YOUTUBE: ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV TERHADAP

Kajian mengenai *Isrā'īliyyāt* dalam kisah Nabi Ayyub telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan beragam fokus pembahasan. Sebagian penelitian berfokus pada identifikasi dan validitas riwayat *Isrā'īliyyāt* berdasarkan sumber-sumber tafsir,[7] sementara penelitian lainnya menelaah kandungan teologis, nilai pendidikan, maupun pesan moral yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub.[8] Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menempatkan *Isrā'īliyyāt* sebagai objek kajian secara parsial, sehingga belum menjelaskan bagaimana riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt* tersebut membangun struktur penarasian kisah Nabi Ayyub secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam mengkaji *Isrā'īliyyāt* pada kisah Nabi Ayyub. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi keberadaan riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam media penarasian kisah Nabi Ayyub, tetapi juga menganalisis bagaimana riwayat-riwayat tersebut membentuk struktur alur cerita menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov. Dengan demikian, penelitian ini akan memperlihatkan fungsi naratif masing-masing riwayat dalam membangun keseluruhan kisah Nabi Ayyub. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir, khususnya pada penelitian yang mengkaji hubungan antara penafsiran, penarasian kisah Al-Qur'an, dan riwayat *Isrā'īliyyāt*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PESAN DAKWAH DAN EDUKASI ISLAM," *SPEKTRA KOMUNIKA* 5, no. 2 (2026): 201–19, https://doi.org/10.33752/spektra.v5i2.12031.

[7] Adni Afifuddin Rahmi, "Israiliyyat dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub (Study Tafsir At-Thabari)" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

[8] Wirawati dkk., "Metode Storytelling Kisah Nabi Ayyub a.s. Untuk Penanaman Nilai Kesabaran Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dharma Bakti Tarantang," Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 11, no. 03 (2025): 319–34, https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7959.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji penarasian kisah Nabi Ayyub yang berkembang dalam media anak dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar narasi, kemudian menganalisis struktur penarasian menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov. Selanjutnya, setiap narasi yang berkembang diklasifikasikan berdasarkan kajian *Isrā'īliyyāt* ke dalam kategori *maqbūl, maskūt 'anhu,* dan *mardūd*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan narasi kisah Nabi Ayyub sekaligus memperkaya khazanah penelitian tafsir yang mengkaji hubungan antara struktur narasi dan validitas riwayat *Isrā'īliyyāt*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk penarasian ayat kisah Nabi Ayyub bermuatan *Isrā'īliyyāt* bagi anak usia dini?
2. Bagaimana analisis penarasian ayat kisah Nabi Ayyub bermuatan *Isrā'īliyyāt* berdasarkan teori narasi Tzvetan Todorov?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk penarasian ayat kisah Nabi Ayyub bermuatan *Isrā'īliyyāt* bagi anak usia dini
2. Untuk mengetahui analisis penarasian ayat kisah Nabi Ayyub bermuatan *Isrā'īliyyāt* berdasarkan teori narasi Tzvetan Todorov

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir, khususnya dalam studi penarasian kisah-kisah Al-Qur'an dan kajian Isrā'īliyyāt. Melalui penerapan teori narasi Tzvetan Todorov, penelitian ini menawarkan perspektif analitis untuk memahami bagaimana riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt* membentuk struktur penarasian kisah Nabi Ayyub. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis dengan mengintegrasikan analisis struktur narasi dan klasifikasi *Isrā'īliyyāt* (*maqbūl, maskūt 'anhu*, dan *mardūd*), sehingga dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam penelitian tafsir yang mengkaji kisah-kisah Al-Qur'an..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mengenai kajian *Isrā'īliyyāt* dalam kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Ayyub. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis penarasian kisah Al-Qur'an melalui pendekatan teori narasi Tzvetan Todorov serta mengklasifikasikan riwayat *Isrā'īliyyāt* berdasarkan kajian para ulama. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menjadi bekal akademik dalam melakukan penelitian-penelitian tafsir pada masa mendatang.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik dalam pengembangan kajian tafsir, terutama yang berkaitan dengan penarasian kisah-kisah Al-Qur'an dan kajian *Isrā'īliyyāt*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah karya ilmiah di lingkungan perguruan tinggi serta menjadi rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa..

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai perkembangan penarasian kisah Nabi Ayyub dalam berbagai media serta memberikan pemahaman mengenai kedudukan riwayat *Isrā'īliyyāt* berdasarkan kajian para ulama. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu memahami kisah Nabi Ayyub secara lebih utuh serta bersikap bijak dalam menyikapi narasi-narasi yang berkembang di luar keterangan Al-Qur'an dan hadis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam skripsi merupakan bagian yang menguraikan arti dari kata-kata kunci atau konsep pokok yang dipakai dalam penelitian. Tujuan dari bagian ini adalah agar pembaca dapat menangkap makna istilah-istilah tersebut sesuai dengan konteks penelitian, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman. Berikut adalah definisi istilah dalam penelitian ini:

1. Penarasian

Penarasian adalah proses penyusunan, pengembangan, dan penyampaian suatu cerita sehingga membentuk alur yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dalam penelitian ini, penarasian dipahami sebagai proses pengembangan kisah yang tidak hanya menyampaikan peristiwa-peristiwa pokok, tetapi juga menambahkan unsur-unsur naratif, seperti tokoh, konflik, latar, dialog, dan penyelesaian cerita. Penarasian dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov untuk mengidentifikasi struktur alur cerita serta mengetahui posisi munculnya riwayat *Isrā'īliyyāt* pada setiap tahapan narasi.

2. *Isrā'īliyyāt*

Istilah *Isrā'īliyyāt* dalam kajian tafsir dan hadis digunakan untuk menyebut berbagai riwayat atau kisah yang berasal dari tradisi Banī Isrā'īl, yang umumnya bersumber dari kitab-kitab mereka seperti Taurat dan sebagian Injil, serta dalam perkembangannya juga mencakup cerita-cerita yang tidak jelas asal-usulnya atau tidak dapat dipastikan kebenarannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

3. Ayat Kisah Nabi Ayyub

Ayat Kisah Nabi Ayyub adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Ayyub, yaitu QS. al-Anbiyā' [21]: 83–84 dan QS. Ṣād [38]: 41–44. Dalam penelitian ini, ayat-ayat tersebut dijadikan sebagai sumber utama dan dasar penarasian kisah Nabi Ayyub, yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam

mengidentifikasi pengembangan narasi yang terdapat dalam hadis, media anak, serta riwayat *Isrā'īliyyāt*.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada tahap ini, anak berada pada rentang usia sekitar 0–6 tahun (atau hingga 8 tahun menurut beberapa pandangan), di mana seluruh aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual mengalami pertumbuhan yang signifikan. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan anak di masa depan. Proses pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka, dengan menekankan pada stimulasi yang tepat melalui pengalaman yang konkret dan menyenangkan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan karakteristik kisah-kisah Al-Qur'an yang disampaikan secara ringkas sehingga mendorong lahirnya berbagai penjelasan dalam literatur tafsir melalui riwayat *Isrā'īliyyāt*. Selanjutnya dipaparkan alasan pemilihan kisah Nabi Ayyub sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu kisah yang mengalami

pengembangan narasi secara luas dalam berbagai media. Bab ini juga menjelaskan fenomena penarasian kisah Nabi Ayyub dalam media anak, alasan penggunaan teori narasi Tzvetan Todorov sebagai pendekatan analisis, research gap, serta kebaruan penelitian. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai pedoman penyusunan penelitian.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian Isrā'īliyyāt, kisah Nabi Ayyub, maupun penelitian yang menggunakan pendekatan naratif, sehingga dapat diketahui posisi dan kebaruan penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan landasan teori yang digunakan, meliputi konsep kisah dalam Al-Qur'an, Isrā'īliyyāt beserta klasifikasi maqbūl, maskūt 'anhu, dan mardūd, konsep penarasian dalam kajian naratologi, teori narasi Tzvetan Todorov, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis dalam penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta tahapan penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan proses analisis penarasian kisah Nabi

Ayyub bermuatan Isrā'īliyyāt melalui teori narasi Tzvetan Todorov serta proses klasifikasi riwayat Isrā'īliyyāt berdasarkan pendapat para ulama.

Bab IV: Pembahasan

Bab ini merupakan inti pembahasan yang disusun berdasarkan dua rumusan masalah penelitian. Bagian pertama membahas bentuk penarasian kisah Nabi Ayyub bermuatan Isrā'īliyyāt dalam media anak. Pembahasan diawali dengan pemaparan narasi dasar kisah Nabi Ayyub berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, kemudian dilanjutkan dengan penarasian kisah Nabi Ayyub dalam media anak yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya diidentifikasi bagian-bagian narasi yang merupakan pengembangan dari riwayat Isrā'īliyyāt.

Bagian kedua membahas klasifikasi Isrā'īliyyāt dalam penarasian kisah Nabi Ayyub menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov. Analisis dilakukan melalui lima tahapan struktur narasi, yaitu equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair, dan new equilibrium. Pada setiap tahapan dianalisis fungsi narasi yang dibangun, kemudian setiap unsur Isrā'īliyyāt diklasifikasikan ke dalam kategori maqbūl, maskūt 'anhu, atau mardūd berdasarkan penilaian para ulama. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menunjukkan bagaimana riwayat-riwayat Isrā'īliyyāt berperan dalam membentuk struktur penarasian kisah Nabi Ayyub sekaligus menjelaskan kedudukan masing-masing riwayat dalam kajian tafsir.

Bab V: Penutup

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bab ini memuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian mengenai bentuk penarasian kisah Nabi Ayyub bermuatan Isrā'īliyyāt dalam media anak serta klasifikasi Isrā'īliyyāt berdasarkan struktur narasi Tzvetan Todorov. Selain itu, bab ini juga berisi keterbatasan penelitian serta saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan kajian penarasian kisah-kisah Al-Qur'an maupun penelitian Isrā'īliyyāt dengan pendekatan dan objek kajian yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi topik dengan penelitian ini:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Adni Afifuddin (2021) dengan judul *"Isrāīliyyāt dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub (Studi Tafsir Aṭ-Ṭabarī)"* berfokus pada pengungkapan bentuk riwayat Isrāīliyyāt dalam kisah Nabi Ayyub serta analisis kritik ulama terhadap riwayat tersebut dalam Tafsir Aṭ-Ṭabarī. Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Ayyub dalam tafsir tersebut tidak terlepas dari masuknya riwayat *Isrāīliyyāt* yang beragam, baik yang dapat diterima maupun yang ditolak, sehingga memerlukan kajian kritis dari para ulama untuk menilai kesesuaian riwayat tersebut dengan prinsip akidah, syariat, dan rasionalitas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya sikap selektif dalam menerima riwayat *Isrāīliyyāt* serta perlunya kritik ilmiah dalam memahami kisah-kisah para nabi dalam tafsir klasik. Namun, penelitian tersebut berfokus pada identifikasi dan kritik ulama terhadap riwayat *Isrāīliyyāt* dan tidak mengkaji bagaimana *Isrāīliyyāt* dalam Kisah Nabi Ayyub dipandang dengan teori Tzvetan Todorov.[9]

[9] Rahmi, "Israiliyyat dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub (Study Tafsir At-Thabari)."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

2) Artikel yang ditulis oleh Abdillah Amiril Adawy dan Zaky Muhammad Aqil (2024) berjudul *"Implikasi al-Dakhīl dalam Tafsir: Telaah Kisah Nabi Ayub dalam al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān"* mengkaji keberadaan unsur *al-dakhīl* dalam penafsiran kisah Nabi Ayub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir al-Tha'labī tidak terlepas dari masuknya unsur-unsur *al-dakhīl*, khususnya dalam bentuk riwayat *Isrāīliyyāt* yang tidak selalu disertai kritik atau verifikasi yang memadai. Ditemukan bahwa sebagian riwayat tersebut mengandung dramatisasi yang berlebihan dan berpotensi bertentangan dengan prinsip teologis, terutama terkait kemuliaan dan sifat kenabian Nabi Ayub. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kurangnya sikap selektif dalam memasukkan riwayat dapat menyebabkan distorsi pemahaman terhadap kisah Al-Qur'an, sehingga diperlukan pendekatan kritis dalam menilai riwayat-riwayat tersebut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam.[10]

3) Penelitian yang dilakukan oleh Syachrayar Nikon Basuki, Abu Dzarrin al-Hamidy, dan Musyarrofah (2024) berjudul *"Inkonsistensi Isrāīliyyāt dalam Kisah Sulaiman dan Ayyub di Surah Shad: Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus"* mengkaji penggunaan riwayat Isrāīliyyāt dalam tafsir modern, khususnya karya Mahmud Yunus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahmud Yunus secara konseptual menolak penggunaan Isrāīliyyāt sebagai sumber penafsiran, namun dalam praktiknya tetap memasukkan riwayat tersebut dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[10] Abdillah Amiril Adawy dan Zaky Muhammad Aqil, "Implikasi al-Dakhīl dalam Tafsir: Telaah Kisah Nabi Ayub dalam Al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān," *Canonia Religia* 2, no. 1 (2024): 73–86, https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2869.

penafsiran kisah Nabi Sulaiman dan Ayyub, sehingga menunjukkan adanya inkonsistensi. Selain itu, berdasarkan analisis menggunakan teori al-Dhahabi, kualitas riwayat *Isrāīliyyāt* dalam kisah tersebut cenderung berada pada kategori *maskūt 'anhu* (didiamkan), yaitu tidak dibenarkan secara tegas dan tidak pula didustakan. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan Isrāīliyyāt dalam tafsir, baik klasik maupun modern, tetap memerlukan sikap kritis agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami kisah-kisah Al-Qur'an. Namun, penelitian tersebut berfokus pada analisis konsistensi dan kualitas riwayat *Isrāīliyyāt* dalam tafsir serta tidak mengkaji bagaimana *Isrāīliyyāt* dalam kisah Nabi Ayyub dipandang dengan teori Tzvetan Todorov.[11]

4) Penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Maula dan Asmidar Parapat (2018) berjudul *"Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Ayyub a.s."* menekankan bahwa metode berkisah merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Ayyub a.s. yang sarat dengan nilai kesabaran, keteguhan iman, dan ketawakkalan kepada Allah dapat menjadi stimulus bagi perkembangan karakter anak, mengingat pada usia dini anak memiliki kecenderungan meniru dan mudah menyerap informasi melalui cerita. Penyampaian kisah secara lisan dinilai mampu memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak serta mendorong internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam penyajian kisah tersebut terdapat narasi mengenai kondisi Nabi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[11] Syachrayar Nikon Basuki dkk., "Inkonsistensi Israiliyat dalam Kisah Sulaiman dan Ayyub di Surah Shad: Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 500–521, https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24090.

Ayyub yang digambarkan menderita penyakit kulit parah dalam waktu yang lama, yang dalam kajian tafsir termasuk kategori riwayat *Isrāīliyyāt* dan berpotensi bertentangan dengan prinsip kemuliaan nabi. Ketidaksadaran terhadap sumber dan validitas riwayat ini menunjukkan kurangnya kritik terhadap konten cerita yang disampaikan kepada anak. Namun, penelitian tersebut bersifat teoritis, tidak didukung oleh observasi empiris di lapangan, serta belum mengkaji secara kritis kandungan narasi *Isrāīliyyāt* dan tidak mengkaji bagaimana *Isrāīliyyāt* dalam Kisah Nabi Ayyub dipandang dengan teori Tzvetan Todorov.[12]

5) Penelitian oleh Wirawati dkk. (2025) dengan judul "Metode Storytelling Kisah Nabi Ayyub a.s. untuk Penanaman Nilai Kesabaran pada Anak Usia Dini di TK Dharma Bakti Tarantang". Penelitian ini berfokus pada penerapan metode storytelling kisah Nabi Ayyub a.s. sebagai media penanaman nilai kesabaran pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling yang dilakukan melalui langkah-langkah sistematis mampu meningkatkan perilaku kesabaran anak, seperti mengantri, menunggu giliran, berdoa, serta mengendalikan emosi, yang ditunjukkan dengan mayoritas anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek pembiasaan perilaku melalui instruksi dan pengelolaan kelas, sehingga belum dapat memastikan bahwa internalisasi nilai kesabaran berasal dari pemahaman anak terhadap substansi kisah Nabi Ayyub itu sendiri. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[12] Inayatul Maula dan Asmidar Parapat, "Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s," *Proceedings of The 3 rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (Yogyakarta), 2018, https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/91/93.

identifikasi dan analisis kritis terhadap validitas narasi yang digunakan, padahal dalam penyajiannya terdapat indikasi penggunaan riwayat Isrā'īliyyāt, seperti penggambaran penderitaan fisik berupa penyakit kulit parah yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sahih. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan kisah Nabi Ayyub sebagai media pendidikan anak usia dini, namun berbeda dalam fokus kajian. Penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas metode storytelling dalam membentuk perilaku kesabaran, sedangkan penelitian penulis mengkaji validitas narasi *Isrā'īliyyāt* serta menganalisis narasi dengan teori Tzvetan Todorov.[13]

6) Penelitian oleh Ali Audah dan Aminto (2023) dengan judul *"Menumbuhkan Altruisme Siswa Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a"*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kisah Nabi Ayyub a.s. dan Khalifah Umar bin Khattab r.a. terhadap pembentukan perilaku altruisme siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan membagi 39 siswa ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok yang diberi kisah Nabi Ayyub, kelompok yang diberi kisah Umar bin Khattab, dan kelompok kontrol tanpa perlakuan. Pengukuran dilakukan menggunakan skala altruisme yang mencakup aspek berbagi, kerja sama, menolong, jujur, dan kepedulian terhadap orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kisah Nabi Ayyub maupun Umar bin Khattab memiliki tingkat altruisme yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Cerita bertema spiritual dinilai mampu menumbuhkan empati,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[13] Wirawati dkk., "Metode Storytelling Kisah Nabi Ayyub a.s. Untuk Penanaman Nilai Kesabaran Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dharma Bakti Tarantang."

kepedulian, dan perilaku sosial positif pada siswa, seperti suka menolong, berbagi, dan bekerja sama. Namun demikian, penelitian ini berfokus pada aspek psikologis dan perilaku sosial (altruisme), tanpa melakukan analisis kritis terhadap validitas narasi kisah yang digunakan.[14]

Tabel 2.1Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1	*Isrāīliyyāt dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub (Studi Tafsir Aṭ-Ṭabarī)* – Rahmi Adni Afifuddin (2021)	1. Sama-sama mengkaji Isrāīliyyāt pada kisah Nabi Ayyub 2. Mengidentifikasi bentuk riwayat Isrāīliyyāt 3. Menekankan pentingnya sikap kritis	1. Tidak menganalisis struktur penarasian menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov.
2	*Implikasi al-Dakhīl dalam Tafsir: Telaah Kisah Nabi Ayub* – Abdillah A. Adawy & Zaky M. Aqil (2024)	1. Sama-sama mengkaji kisah Nabi Ayyub dalam tafsir 2. Menekankan perlunya sikap kritis terhadap riwayat	1. Tidak menganalisis penarasian kisah Nabi Ayyub menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov 2. Belum mengklasifikasikan riwayat Isrā'īliyyāt pada setiap tahapan struktur narasi ke dalam kategori

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[14] Ali Audah dan Aminto, "Menumbuhkan Altruisme Siswa Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a," *TARSIB: Jurnal Program Studi PGMI* 1, no. 1 (2023), https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i1.322.

			maqbūl, maskūt 'anhu, dan mardūd.
3	*Inkonsistensi Isrāīliyyāt dalam Kisah Sulaiman dan Ayyub* – Syachrayar Nikon Basuki dkk. (2024)	1. Sama-sama membahas Isrāīliyyāt dalam kisah Nabi Ayyub 2. Menggunakan klasifikasi kualitas riwayat 3. Menunjukkan perlunya sikap kritis	1. Fokus pada konsistensi mufasir (Mahmud Yunus) 2. Tidak menganalisis penarasian kisah Nabi Ayyub menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov.
4	*Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Ayyub a.s.* – Inayatul Maula & Asmidar Parapat (2018)	1. Sama-sama membahas kisah nabi sebagai media pendidikan anak usia dini 2. Menunjukkan bahwa kisah nabi berpengaruh pada perkembangan karakter dan kognitif anak 3. Menggunakan kisah Nabi Ayyub sebagai objek	1. Tidak menganalisis penarasian kisah Nabi Ayyub menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov 2. Tidak melakukan analisis kritis terhadap konten cerita pada media anak
5	*Metode Storytelling Kisah Nabi Ayyub a.s. untuk Penanaman Nilai Kesabaran pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Dharma Bakti Tarantang.* – Wirawati & Siska (2025)	1. Sama-sama membahas kisah Nabi Ayyub sebagai media pendidikan 2. Sama-sama menunjukkan bahwa kisah nabi memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter anak	1. Hanya menitikberatkan pada pembentukan perilaku kesabaran 2. Tidak melakukan analisis kritis terhadap konten cerita pada media anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

6	*Menumbuhkan Altruisme Siswa Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a.* – Ali Audah dan Aminto (2023)	1. Sama-sama menggunakan kisah Nabi Ayyub sebagai media pembelajaran dalam konteks pendidikan 2. Sama-sama mengkaji pengaruh kisah nabi terhadap pembentukan karakter atau perilaku siswa	1. Tidak menganalisis penarasian kisah Nabi Ayyub menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena mengintegrasikan analisis struktur narasi Tzvetan Todorov dengan klasifikasi Isrāʾīliyyāt dalam mengkaji penarasian kisah Nabi Ayyub. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan riwayat Isrāʾīliyyāt, tetapi juga menjelaskan fungsi setiap riwayat dalam membangun struktur penarasian kisah Nabi Ayyub.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Kajian Teori

1. Kajian *Isrā'īliyyāt*

a) Pengertian *Isrā'īliyyāt*

Pembahasan mengenai *Isrā'īliyyāt* perlu diawali dengan penjelasan mengenai istilah *Isrā'īl*. Dalam tradisi Islam, kata *Isrā'īl* merujuk kepada Nabi Ya'qub a.s. yang merupakan putra Nabi Ishaq a.s. dan cucu Nabi Ibrahim a.s. Oleh karena itu, keturunan Nabi Ya'qub dikenal dengan sebutan

Banī Isrā'īl. Al-Qur'an sendiri menggunakan istilah tersebut dalam beberapa ayat, salah satunya dalam QS. Āli 'Imrān ayat 93:

۞ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِيٓ اِسْرَآءِيْلَ اِلَّا مَا حَرَّمَ اِسْرَآءِيْلُ عَلٰى نَفْسِهٖ مِنْ قَبْلِ اَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرٰىةُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِالتَّوْرٰىةِ فَاتْلُوْهَآ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya: "Semua makanan halal bagi Banī Isrā'īl, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Āli 'Imrān: 93)

Sebab istilah *Isrā'īl* merupakan gelar bagi Nabi Ya'qub a.s., maka seluruh keturunannya dikenal dengan sebutan *Banī Isrā'īl*. Dalam perkembangan sejarah, sebagian keturunan Nabi Ya'qub juga dikenal dengan sebutan *Yahudi*. Istilah ini sering dikaitkan dengan salah satu putra Nabi Ya'qub yang bernama Yahuda (*Yehuda*), yang keturunannya menjadi salah satu kelompok besar di antara Banī Isrā'īl. Oleh karena itu, istilah "Yahudi" kemudian digunakan untuk merujuk kepada kelompok tertentu dari keturunan Nabi Ya'qub.[15]

Dalam konteks Al-Qur'an, penyebutan kata "Yahudi" tidak selalu dimaksudkan untuk seluruh keturunan Nabi Ya'qub secara umum. Istilah tersebut lebih merujuk kepada kelompok dari Banī Isrā'īl yang menganut agama Yahudi atau Yudaisme. Dengan demikian, tidak semua keturunan Nabi Ya'qub dapat disebut sebagai Yahudi, karena dalam sejarahnya terdapat

[15] Badruzzaman, *Kisah-Kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir*, 36.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pula sebagian keturunan beliau yang mengikuti ajaran para nabi dan bahkan memeluk agama Islam.[16]

Selanjutnya, pembahasan mengenai pengertian kisah *Isrā'īliyyāt*. Dalam kajian tafsir dan hadis, istilah *Isrā'īliyyāt* digunakan untuk merujuk kepada berbagai riwayat atau kisah yang berasal dari tradisi Banī Isrā'īl. Riwayat-riwayat tersebut pada umumnya bersumber dari kitab-kitab keagamaan mereka, terutama Taurat, serta sebagian dari Injil yang berasal dari tradisi Nasrani. Dalam perkembangan penggunaannya, istilah *Isrā'īliyyāt* juga mencakup berbagai cerita yang tidak memiliki sumber yang jelas atau tidak dapat dipastikan asal-usulnya.

b) Sejarah Masuknya *Isrā'īliyyāt* dalam Literatur Tafsir

Pembahasan mengenai *Isrā'īliyyāt* tidak dapat dilepaskan dari sejarah interaksi antara umat Islam dengan Ahlul Kitab, khususnya Yahudi dan Nasrani. Secara historis, keberadaan *Isrā'īliyyāt* dalam khazanah tafsir Al-Qur'an merupakan hasil dari proses interaksi sosial, budaya, dan intelektual antara umat Islam dengan tradisi keagamaan sebelumnya. Sebelum kedatangan Islam, komunitas Yahudi dan Nasrani telah lebih dahulu hadir di Jazirah Arab. Beberapa kelompok Yahudi diketahui menetap di wilayah Yatsrib (Madinah), Khaibar, dan Tayma. Keberadaan mereka di wilayah tersebut dalam beberapa riwayat dikaitkan dengan perpindahan orang-orang Yahudi setelah kehancuran Haikal Sulaiman pada tahun 70 M. Selain itu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Lentera Hati, 2002), 3:179.

agama Nasrani juga telah menyebar di beberapa wilayah Arab, terutama di daerah pinggiran Jazirah Arab.[17] Kondisi ini menyebabkan masyarakat Arab telah mengenal sebagian ajaran dan kisah-kisah keagamaan dari tradisi Yahudi dan Nasrani sebelum datangnya Islam.

Interaksi antara masyarakat Arab dengan Ahlul Kitab juga terjadi melalui berbagai aktivitas sosial dan ekonomi, seperti perdagangan dan perjalanan dagang ke wilayah Syam dan Yaman. Melalui interaksi tersebut, sebagian cerita dan pengetahuan yang berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani mulai dikenal oleh masyarakat Arab. Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor yang mempermudah masuknya riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam tradisi keilmuan Islam setelah munculnya Islam.

Ketika Islam datang, hubungan antara kaum Muslimin dan Ahlul Kitab menjadi lebih intens. Al-Qur'an sendiri banyak merekam dialog dan perdebatan antara Nabi Muhammad saw. dengan Ahlul Kitab, terutama dalam surah-surah Madaniyah. Dalam proses tersebut, sebagian Ahlul Kitab kemudian memeluk agama Islam. Di antara mereka terdapat tokoh-tokoh yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu, seperti Ka'b al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, dan Abdullah bin Salam.[18] Para tokoh ini dikenal memiliki pengetahuan luas mengenai tradisi Banī Isrā'īl, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[17] Amal Abdil Rahman Rabi', *al-Isrā'īliyyāt fi Tafsir al-Ṭabarī* (Dar al-Thaqāfah al-'Arabiyah, 2000), 152.

[18] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Isrā'īliyyāt wa al-Mawḍū'āt fi Kutub al-Tafsir* (Maktabah al-Sunnah, t.t.), 70.

sebagian riwayat mereka kemudian menjadi rujukan dalam menjelaskan kisah-kisah yang berkaitan dengan umat terdahulu dalam Al-Qur'an.

Pada masa Nabi Muhammad saw., sumber utama penafsiran Al-Qur'an tetap berasal dari Al-Qur'an itu sendiri dan penjelasan nabi. Oleh karena itu, pengaruh *Isrā'īliyyāt* pada masa ini masih sangat terbatas. Penafsiran Al-Qur'an lebih banyak bergantung pada penjelasan langsung dari nabi serta pemahaman para sahabat terhadap wahyu yang diturunkan. Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh semakin luasnya wilayah Islam dan bertambahnya jumlah umat Islam yang membutuhkan penjelasan terhadap kandungan Al-Qur'an.

Di sisi lain, Al-Qur'an sering menyebutkan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu secara ringkas tanpa menjelaskan seluruh detail peristiwa. Kondisi ini menimbulkan rasa ingin tahu di kalangan sahabat mengenai rincian kisah-kisah tersebut. Dalam beberapa kesempatan, sebagian sahabat bertanya kepada Ahlul Kitab yang telah memeluk Islam mengenai detail kisah-kisah yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Riwayat-riwayat tersebut umumnya berkaitan dengan kisah penciptaan, sejarah para nabi, serta berbagai peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu.[19]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pada masa sahabat, periwayatan *Isrā'īliyyāt* masih relatif terbatas. Namun memasuki masa tabi'in, riwayat *Isrā'īliyyāt* mulai berkembang lebih

[19] Retno Prayudi, *Penerapan Metode Al-Dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an* (Penerbit Haura Utama, 2024), 41.

luas. Hal ini seiring dengan semakin banyaknya Ahlul Kitab yang memeluk Islam serta semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam. Selain itu, para mufasir pada masa ini juga berusaha menjelaskan kisah-kisah Al-Qur'an secara lebih rinci sehingga riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt* semakin banyak digunakan dalam penafsiran.

Selain itu, masuknya riwayat *Isrā'īliyyāt* ke dalam kitab-kitab tafsir juga berkaitan dengan metode penulisan karya tafsir pada masa awal kodifikasi. Pada periode tersebut, para ulama lebih menekankan upaya menghimpun berbagai riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat daripada melakukan penyaringan secara ketat terhadap seluruh riwayat yang dikumpulkan. Banyak mufasir menuliskan berbagai pendapat dan riwayat yang mereka terima lengkap dengan sanadnya tanpa memberikan penilaian secara langsung mengenai tingkat keabsahannya. Dalam tradisi keilmuan pada masa itu, pencantuman sanad dianggap telah cukup untuk menunjukkan sumber riwayat, sedangkan penilaian terhadap kebenaran riwayat tersebut diserahkan kepada para ulama yang datang setelahnya. Akibatnya, riwayat-riwayat yang berasal dari tradisi *Isrā'īliyyāt* ikut tercatat bersama riwayat tafsir lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Di samping itu, sebagian ulama pada masa awal tidak menerapkan standar kritik yang sama antara riwayat yang berkaitan dengan hukum syariat dan riwayat yang berkaitan dengan kisah umat terdahulu. Riwayat-riwayat yang berhubungan dengan kisah para nabi atau sejarah umat sebelumnya sering dipandang sebagai informasi tambahan yang tidak berkaitan langsung dengan penetapan hukum. Oleh karena itu, sikap kehati-hatian dalam

memverifikasi riwayat tersebut terkadang tidak seketat ketika menilai hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum. Kondisi ini menyebabkan sebagian riwayat *Isrā'īliyyāt* dapat diterima dan dituliskan dalam literatur tafsir sebagai penjelasan tambahan terhadap kisah-kisah yang disebutkan secara ringkas dalam Al-Qur'an.[20]

Permasalahan kemudian semakin kompleks ketika pada masa berikutnya muncul sebagian mufasir dan ahli hadis yang menuliskan riwayat-riwayat tafsir tanpa menyertakan sanad secara lengkap. Jika pada masa sebelumnya riwayat-riwayat tafsir dicantumkan bersama sanad agar dapat diketahui tingkat keshahihan dan kelemahannya melalui kritik sanad, maka pada periode berikutnya sebagian penulis hanya mencantumkan isi riwayat tanpa menyebutkan jalur periwayatannya. Keadaan ini menimbulkan kesalahan besar, karena orang yang membaca kitab-kitab tersebut terutama dari kalangan masyarakat awam sering mengira bahwa seluruh riwayat yang tercantum di dalamnya adalah benar dan dapat dipercaya. Padahal dalam kenyataannya riwayat-riwayat tersebut bercampur antara yang sahih, yang lemah, bahkan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Kondisi ini pada akhirnya membuka peluang lebih luas bagi masuknya berbagai kisah *Isrā'īliyyāt* ke dalam kitab-kitab tafsir dan diterima oleh sebagian pembaca tanpa adanya penelitian yang memadai terhadap sumber dan validitas riwayat tersebut.[21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

---

[20] Syahbah, *al-Isrā'īliyyāt wa al-Mawḍū'āt fi Kutub al-Tafsir,* 79.

[21] al-Dhahabī, *al-Isrā'īliyyāt fi al-Tafsir wa al-Hadits,* 41.

Faktor lain yang turut mempengaruhi tersebarnya *Isrā'īliyyāt* adalah keberadaan para *qaṣaṣ* atau pencerita kisah di tengah masyarakat. Para *qaṣaṣ* sering menyampaikan kisah-kisah keagamaan kepada masyarakat umum di masjid atau tempat berkumpul lainnya dengan tujuan menarik perhatian pendengar. Dalam proses tersebut, tidak jarang mereka menyampaikan cerita yang bersumber dari tradisi *Isrā'īliyyāt*, bahkan terkadang disertai unsur tambahan yang bersifat dramatis dan berlebihan. Popularitas kisah-kisah tersebut di kalangan masyarakat kemudian menjadi semakin masif dan meluas hingga lestari sampai kini.[22] Kondisi ini kemudian mendorong para ulama untuk mengkaji kembali riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt* serta menilai kedudukannya dalam penafsiran Al-Qur'an.

c) Pembagian *Isrā'īliyyāt*

Isrā'īliyyāt dalam tafsir Al-Qur'an dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang yang berbeda.

1. Klasifikasi berdasarkan status kesahihannya

Pada pengklasifikasian ini *Isrā'īliyyāt* terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Riwayat sahih

Riwayat sahih adalah riwayat yang memiliki sanad yang dapat dipercaya atau didukung oleh sumber-sumber yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[22] al-Dhahabī, *al-Isrā'īliyyāt fi al-Tafsir wa al-Hadits,* 42.

mu'tabar (kredibel) dalam Islam. Contohnya adalah seperti keterangan tentang sifat Nabi Muhammad saw. dalam Taurat.

2) Riwayat *da'īf* (lemah)

Riwayat yang *da'īf* umumnya berupa kisah-kisah yang tidak memiliki rujukan kuat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Contohnya cerita tentang gunung Qāf yang mengelilingi bumi.

2. Klasifikasi berdasarkan kesesuaiannya dengan syariat

Isrā'īliyyāt berdasarkan kesesuaiannya dengan syariat terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Riwayat yang sesuai dengan ajaran syariat Islam

Riwayat yang sesuai adalah yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, seperti hadis tentang keadaan bumi pada hari kiamat yang juga ditemukan dalam riwayat Ahlul Kitab.

2) Riwayat yang bertentangan dengan ajaran syariat Islam

Riwayat yang bertentangan adalah yang menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti tuduhan bahwa Nabi Hārūn as. membuat patung anak sapi.

3) Riwayat yang *maskūt 'anhu* (didiamkan)

Riwayat yang *maskūt 'anhu* adalah riwayat yang tidak memiliki dalil yang secara tegas membenarkan maupun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

menolaknya, seperti kisah tambahan dalam peristiwa penyembelihan sapi pada masa Nabi Musa.

3. Klasifikasi berdasarkan segi tema atau kandungannya

Isrā'īliyyāt berdasarkan dari segi tema atau kandungannya dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Riwayat berkaitan dengan akidah

Riwayat yang berkaitan dengan akidah biasanya membahas sifat-sifat Allah atau perkara ghaib

2) Riwayat berkaitan dengan syariat

Riwayat yang berkaitan dengan syariat mencakup hukum-hukum umat terdahulu, seperti kisah rajam dalam taurat

3) Riwayat berkaitan dengan kisah atau nasihat

Riwayat yang berkaitan dengan kisah atau nasihat umumnya berupa penjelasan tambahan terhadap cerita para nabi, seperti detail pembuatan kapal Nabi Nuh atau kisah-kisah Bani Isrā'īl yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

d) Hukum Meriwayatkan atau Menceritakan *Isrā'īliyyāt*

Secara metodologis, *Isrā'īliyyāt* kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, riwayat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, maka dapat diterima dan diriwayatkan karena berfungsi sebagai penguat terhadap kebenaran wahyu. Kedua, riwayat yang bertentangan

dengan prinsip-prinsip syariat, maka wajib ditolak dan tidak boleh diriwayatkan kecuali dalam rangka menjelaskan kebatilannya. Ketiga, riwayat yang tidak dijelaskan oleh syariat (*maskūt 'anhu*), yaitu yang tidak memiliki indikator pembenaran maupun penolakan, maka sikap yang diambil adalah tawaqquf, yakni tidak menetapkan kebenaran maupun kebatilannya. [23]

Kebolehan meriwayatkan *Isrā'īliyyāt* tidak bersifat mutlak, melainkan terbatas pada konteks tertentu. Para sahabat dan tabi'in tidak menjadikan *Isrā'īliyyāt* sebagai rujukan dalam ranah akidah dan syariat, karena kedua aspek tersebut telah memiliki landasan yang otoritatif dalam Al-Qur'an dan hadis. Adapun jika terdapat riwayat dalam ranah tersebut, maka tujuannya bukan untuk menetapkan hukum, melainkan untuk menunjukkan kesesuaian ajaran Islam serta menegakkan hujjah terhadap Ahlul Kitab. Dengan demikian, mayoritas periwayatan *Isrā'īliyyāt* oleh para sahabat dan tabi'in lebih diarahkan pada aspek kisah, nasihat, dan informasi historis sebagai pelengkap (*'ibrah*).[24]

e) Kriteria Penerimaan *Isrā'īliyyāt* dalam Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam tafsir dapat diterima apabila memenuhi sejumlah kriteria tertentu yang menjadi tolok ukur dalam menilai kelayakannya. Namun demikian, pemenuhan kriteria tersebut tidak serta-merta menjadikan riwayat tersebut pasti benar. Kriteria tersebut hanya berfungsi sebagai batas bahwa riwayat tersebut tidak layak ditolak, bukan

---

[23] Syahbah, *al-Isrā'īliyyāt wa al-Mawḍū'āt fi Kutub al-Tafsir,* 79.

[24] al-Dhahabī, *al-Isrā'īliyyāt fi al-Tafsir wa al-Hadits,* 43.

sebagai jaminan atas kebenaran absolutnya. Oleh karena itu, apabila suatu riwayat tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga tidak memiliki dalil yang secara tegas membenarkan ataupun menolaknya, maka riwayat tersebut ditempatkan dalam posisi *maskūt 'anhu*, yaitu ditangguhkan tanpa penetapan kebenaran secara pasti.[25]

Berdasarkan hal tersebut, terdapat sejumlah kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu riwayat *Isrā'īliyyāt* dapat diterima dalam tafsir:

1. Riwayat *Isrā'īliyyāt* harus sesuai dengan Al-Qur'an. Artinya, riwayat yang bertentangan secara jelas dengan nas Al-Qur'an tidak dapat diterima. Adapun riwayat yang hanya berupa tambahan informasi dan tidak menyalahi kandungan Al-Qur'an masih dapat dipertimbangkan sebagai pelengkap penafsiran.
2. Riwayat tersebut tidak boleh bertentangan dengan riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. atau dari sumber yang maksum. Dalam hal ini, hadis memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sehingga apabila terjadi pertentangan, maka riwayat *Isrā'īliyyāt* harus ditolak.
3. Riwayat *Isrā'īliyyāt* harus selaras dengan kaidah bahasa Arab. Mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih, maka penafsiran yang dihasilkan dari riwayat tersebut tidak boleh menyimpang dari struktur dan makna bahasa Arab yang benar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[25] Musa'ad al-Thayyar, *Muraja'at fi al-Isrā'īliyyāt* (Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyah, 2015), 88.

4. Riwayat tersebut didukung oleh pendapat sahabat dan tabi‘in. Dukungan dari generasi awal Islam menjadi indikator penting, karena mereka merupakan generasi yang paling dekat dengan sumber ajaran Islam dan lebih memahami konteks penafsiran Al-Qur’an.

5. Isi riwayat harus berada dalam ranah kemungkinan bisa terjadi dan tidak termasuk hal-hal yang mustahil. Riwayat yang bertentangan dengan akal sehat atau mengandung unsur kemustahilan tidak dapat diterima, sedangkan riwayat yang tampak ganjil tetapi masih mungkin terjadi tetap dapat dipertimbangkan.

2. Kajian Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Tzvetan Todorov merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, dan teoritikus narasi berkebangsaan Bulgaria yang kemudian menetap di Prancis. Ia lahir pada 1 Maret 1939 di Sofia, Bulgaria, dan dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan strukturalisme serta naratologi pada abad ke-20. Setelah melanjutkan studinya di Prancis pada tahun 1963, Todorov mengembangkan berbagai kajian mengenai teori sastra, linguistik, dan struktur narasi yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran kaum strukturalis seperti Roland Barthes dan Claude Lévi-Strauss. Salah satu kontribusinya yang paling dikenal adalah teori struktur narasi yang membagi alur cerita ke dalam lima tahapan perkembangan. Teori tersebut pertama kali diperkenalkan melalui karyanya Grammaire du Décaméron (1969) dan kemudian menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

dalam analisis cerita, baik dalam sastra, film, maupun berbagai bentuk narasi lainnya.[26]

Menurut Tzvetan Todorov, suatu cerita pada dasarnya memiliki pola perkembangan yang relatif sama. Sebuah narasi tidak dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi secara acak, melainkan sebagai struktur yang berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu hingga membentuk cerita yang utuh. Todorov memandang bahwa perubahan keadaan dari awal hingga akhir cerita merupakan unsur utama dalam sebuah narasi. Perubahan tersebut membentuk suatu siklus yang dimulai dari kondisi yang seimbang, mengalami gangguan, kemudian berakhir pada terciptanya keseimbangan baru. Melalui pola tersebut, perkembangan konflik dan penyelesaiannya dapat dipahami secara sistematis sehingga fungsi setiap bagian cerita menjadi lebih mudah dianalisis.

Tzvetan Todorov membagi struktur narasi ke dalam lima tahapan utama sebagai berikut:

a. Equilibrium (Keseimbangan Awal)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Equilibrium merupakan keadaan awal ketika kehidupan tokoh masih berada dalam kondisi normal sebelum munculnya konflik. Tahap ini berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, maupun situasi awal yang menjadi dasar berkembangnya cerita.

[26] Devi Putri Aji dan Kamila Adnani, "Makna Life Goals Dalam Film Rentang Kisah: Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov," *Academic Journal of Da'wa and Communication* 4, no. 1 (2023): 113–34, https://doi.org/10.22515/ajdc.v4i1.5427.

b. *Disruption* (Gangguan)

Disruption merupakan tahap munculnya gangguan yang menyebabkan keseimbangan awal mulai berubah. Gangguan tersebut menjadi awal berkembangnya konflik yang mendorong cerita bergerak menuju tahap berikutnya.

c. *Recognition* (Kesadaran terhadap Gangguan)

Recognition merupakan tahap ketika tokoh mulai menyadari konflik yang dihadapinya sehingga muncul respons yang mengarah pada penyelesaian masalah.

d. *Attempt to Repair* (Upaya Perbaikan)

Attempt to Repair merupakan tahap ketika konflik mulai memperoleh penyelesaian melalui tindakan tertentu yang mengarah pada pemulihan keadaan.

e. *New Equilibrium* (Keseimbangan Baru)

New Equilibrium merupakan tahap akhir ketika konflik telah terselesaikan dan tokoh memperoleh keadaan baru yang stabil.[27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[27] Muhammad Ikhsan Wataufiqon, "Model Tzevtan Todorov: Analisis Naratif Nilai Sosial Dan Konflik Sosial Film Gundala," *Jurnal Ilmiah Manunggal : Ilmu Sosial, Budaya, Politik, Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 57–67, https://doi.org/10.55719/manunggal.v9i2.2083.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penarasian kisah Nabi Ayyub bermuatan *Isrā'īliyyāt* dalam media anak dan menganalisis struktur narasinya berdasarkan teori narasi Tzvetan Todorov.

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Data primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an, yaitu QS. al-Anbiyā' [21]: 83–84 dan QS. Ṣād [38]: 41–44, hadis-hadis yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub, serta media anak yang menjadi objek penelitian berupa buku cerita dan video animasi yang memuat penarasian kisah Nabi Ayyub. Data-data tersebut digunakan sebagai objek utama dalam menganalisis bentuk penarasian kisah Nabi Ayyub berdasarkan teori narasi Tzvetan Todorov.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2. Sumber Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa berbagai literatur yang mendukung analisis, meliputi kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber-sumber ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Data

tersebut mencakup literatur mengenai *Isrā'īliyyāt*, teori narasi Tzvetan Todorov, penarasian kisah-kisah Al-Qur'an, penelitian terdahulu tentang kisah Nabi Ayyub, serta referensi lain yang digunakan untuk mendukung analisis struktur narasi dan klasifikasi riwayat *Isrā'īliyyāt*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data primer berupa ayat-ayat kisah Nabi Ayyub, hadis-hadis yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub, serta media anak yang menjadi objek penelitian, yaitu buku cerita dan video animasi yang memuat penarasian kisah Nabi Ayyub. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai literatur lain yang relevan dengan kajian Isrā'īliyyāt, penarasian kisah Al-Qur'an, serta teori narasi Tzvetan Todorov.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan penarasian kisah Nabi Ayyub bermuatan *Isrā'īliyyāt* dalam media anak. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif sesuai dengan tahapan struktur narasi Tzvetan Todorov, yaitu equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair, dan new equilibrium, sehingga memudahkan proses analisis terhadap struktur penarasian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Bentuk Narasi *Isrā'īliyyāt* dalam Kisah Nabi Ayyub

Kisah Nabi Ayyub merupakan salah satu kisah para nabi yang termuat dalam Al-Qur'an dengan penyajian yang relatif singkat dibandingkan kisah nabi lainnya, seperti Nabi Yusuf dan Nabi Musa. Meskipun demikian, kisah tersebut mengandung pesan penting mengenai kesabaran, keteguhan iman, dan pertolongan Allah kepada hamba-Nya yang sedang menghadapi ujian. Ringkasnya penyampaian kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an kemudian mendorong lahirnya berbagai penarasian dalam kitab-kitab tafsir maupun media cerita anak.[28] Dalam proses penarasian tersebut, sejumlah narasi mengalami penambahan detail yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, sehingga memunculkan riwayat-riwayat yang dikenal sebagai *Isrā'īliyyāt*.

Dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Ayyub hanya diceritakan pada dua kelompok ayat, yaitu QS. al-Anbiyā' [21]: 83–84 dan QS. Ṣād [38]: 41–44. Pembahasan diawali dengan QS. al-Anbiyā' [21]: 83–84 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

۞ وَاَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّهٗٓ اَنِّيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۚ فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ فَكَشَفْنَا مَا بِهٖ مِنْ ضُرٍّ وَّاٰتَيْنٰهُ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرٰى لِلْعٰبِدِيْنَ

Artinya: (Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." Maka, Kami mengabulkan

[28] Retno Prayudi, *Kekeliruan Tafsir Kisah Nabi* (CV. Haura Utama, 2025), 174.

> (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami).[29]

Berdasarkan kedua ayat tersebut, Al-Qur'an menyampaikan kisah Nabi Ayyub secara ringkas dengan menitikberatkan pada tiga peristiwa utama, yaitu ujian yang menimpa Nabi Ayyub, doa yang beliau panjatkan kepada Allah, serta pertolongan Allah yang mengakhiri penderitaan tersebut. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci bentuk ujian yang dialami, lamanya penderitaan, maupun kondisi fisik Nabi Ayyub selama masa ujian. Sebaliknya, narasi difokuskan pada keteguhan Nabi Ayyub dalam berdoa dan rahmat Allah yang mengabulkan permohonannya.

Selain QS. al-Anbiyā' [21]: 83–84, kisah Nabi Ayyub juga termuat dalam QS. Ṣād [38]: 41–44 yang berbunyi:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَآ اَيُّوْبَ اِذْ نَادٰى رَبَّه اَنِّيْ مَسَّنِيَ الشَّيْطٰنُ بِنُصْبٍ وَّعَذَابٍۗ اُرْكُضْ بِرِجْلِكَۚ هٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَّشَرَابٌ وَوَهَبْنَا لَه اَهْلَه وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِّه وَلَا تَحْنَثْۗ اِنَّا وَجَدْنٰهُ صَابِرًاۗ نِعْمَ الْعَبْدُۗ اِنَّه اَوَّابٌ

Artinya: Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).” (Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.” Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).[30]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[29] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

[30] *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

Berbeda dengan QS. al-Anbiyā' [21]: 83–84 yang menitikberatkan pada doa Nabi Ayyub dan dikabulkannya permohonan tersebut, QS. Ṣād [38]: 41–44 menyajikan narasi yang lebih lengkap. Dalam kelompok ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Ayyub mengadukan penderitaannya kepada Allah, kemudian Allah memerintahkannya menghentakkan kaki ke tanah hingga memancar air yang menjadi sarana mandi dan minum sebagai bentuk penyembuhan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah mengembalikan keluarga Nabi Ayyub, melipatgandakan nikmat yang dimilikinya, serta memberikan solusi agar beliau dapat menunaikan sumpahnya tanpa melanggarnya. Di akhir narasi, Allah menegaskan bahwa Nabi Ayyub merupakan hamba yang sabar (*ni'mal-'abd*) dan senantiasa kembali kepada-Nya (*awwāb*).

Selain Al-Qur'an, kisah Nabi Ayyub juga dijelaskan dalam hadis nabi. Di antara hadis yang membahas kisah tersebut adalah riwayat Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān dalam Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān nomor 2898 dan dinilai berstatus sahih. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ أَيُّوبَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبِثَ فِي بَلَائِهِ ثَمَانَ عَشْرَةَ سَنَةً فَرَفَضَهُ الْقَرِيبُ وَالْبَعِيدُ إِلَّا رَجُلَيْنِ مِنْ إِخْوَانِهِ كَانَا مِنْ أَخَصِّ إِخْوَانِهِ كَانَا يَغْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيَرُوحَانِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ تَعْلَمُ وَاللَّهِ لَقَدْ أَذْنَبَ أَيُّوبُ ذَنْبًا مَا أَذْنَبَهُ أَحَدٌ مِنَ العالمين قال له صاحبه وذاك قَالَ مُنْذُ ثَمَانَ عَشْرَةَ سَنَةً لَمْ يَرْحَمْهُ اللَّهُ فَيَكْشِفُ مَا بِهِ فَلَمَّا رَاحَ إِلَيْهِ لَمْ يَصْبِرِ الرَّجُلُ حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ أَيُّوبُ لَا أَدْرِي مَا تَقُولُ غَيْرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أَمُرُّ عَلَى الرَّجُلَيْنِ يَتَنَازَعَانِ فَيَذْكُرَانِ اللَّهَ فَأَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَأُكَفِّرُ عَنْهُمَا كَرَاهِيَةَ أَنْ يُذْكَرَ اللَّهُ إِلَّا فِي حَقٍّ قَالَ وَكَانَ يَخْرُجُ إِلَى حَاجَتِهِ فَإِذَا قَضَى حَاجَتَهُ أَمْسَكَتِ امْرَأَتُهُ بِيَدِهِ فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَبْطَأَ عَلَيْهَا فَأَوْحَى اللَّهُ إلى أيوب في كتابه {ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ} [ص:42] فَاسْتَبْطَأَتْهُ فَبَلَغَتْهُ 3 فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا قَدْ أَذْهِبَ اللَّهُ مَا بِهِ مِنَ الْبَلَاءِ فَهُوَ أَحْسَنُ مَا كَانَ فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ: أَيْ بَارِكَ اللَّهُ فِيكَ هَلْ رَأَيْتَ نَبِيَّ اللَّهِ هَذَا الْمُبْتَلَى؟ وَاللَّهِ عَلَى ذَلِكَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشْبَهَ بِهِ مِنْكَ إِذْ كَانَ صَحِيحًا قَالَ: فإني أنا هو وكان له أندراناأَنْدَرُ

الْقَمْحِ وَأَنْدَرُ الشَّعِيرِ فَبَعَثَ اللَّهُ سَحَابَتَيْنِ فَلَمَّا كَانَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى أَنْدَرِ الْقَمْحِ أَفْرَغَتْ فِيهِ الذَّهَبَ حَتَّى فَاضَتْ وَأَفْرَغَتِ الْأُخْرَى عَلَى أندر الشعير الورق حتى فاضت

Artinya: Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Nabi Allah Ayyub mengalami ujian selama delapan belas tahun. Karena itu, beliau dijauhi oleh orang-orang yang dekat maupun yang jauh, kecuali dua orang dari saudara-saudaranya yang merupakan sahabat terdekatnya. Keduanya selalu datang menjenguk beliau pada pagi dan sore hari. Suatu ketika salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya, 'Demi Allah, sungguh Ayyub telah melakukan suatu dosa yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di alam semesta.' Temannya bertanya, 'Mengapa demikian?' Ia menjawab, 'Karena sudah delapan belas tahun Allah tidak mengasihaninya sehingga belum juga mengangkat penderitaan yang dialaminya.' Ketika salah seorang dari keduanya datang menemui Nabi Ayyub, ia tidak mampu menahan diri hingga akhirnya mengucapkan perkataan tersebut kepada beliau. Nabi Ayyub menjawab, 'Aku tidak mengetahui apa yang engkau katakan. Akan tetapi Allah mengetahui bahwa aku pernah melewati dua orang yang sedang berselisih, lalu keduanya menyebut nama Allah. Setelah itu aku pulang ke rumah dan membayar kafarat atas nama mereka karena aku tidak suka nama Allah disebut kecuali dalam perkara yang benar.' Nabi Ayyub biasa keluar untuk menunaikan hajatnya. Setelah beliau selesai, istrinya selalu memegang tangannya untuk membimbingnya. Pada suatu hari beliau terlambat kembali. Maka Allah mewahyukan kepadanya sebagaimana firman-Nya, "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan diminum." (QS. Ṣād [38]: 42). Ketika istrinya merasa beliau terlalu lama, ia pun mencarinya. Ternyata Nabi Ayyub datang menemuinya dalam keadaan Allah telah menghilangkan seluruh penyakit yang dideritanya, sehingga beliau menjadi sebaik-baik keadaannya. Ketika melihatnya, istrinya berkata, 'Semoga Allah memberkahimu. Apakah engkau melihat Nabi Allah yang sedang diuji itu? Demi Allah, aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mirip dengannya ketika masih sehat selain engkau.' Nabi Ayyub menjawab, 'Sesungguhnya akulah orang itu.' Nabi Ayyub memiliki dua tempat penyimpanan hasil panen, yaitu tempat penyimpanan gandum dan tempat penyimpanan jelai. Lalu Allah mengirimkan dua awan. Ketika salah satu awan berada di atas tempat penyimpanan gandum, awan itu mencurahkan emas hingga tempat tersebut penuh melimpah. Sementara awan yang lain mencurahkan perak ke tempat penyimpanan jelai hingga penuh melimpah.[31]

Hadis tersebut memberikan penjelasan yang lebih rinci dibandingkan narasi Al-Qur'an mengenai ujian yang dialami Nabi Ayyub. Dalam hadis dijelaskan bahwa Nabi Ayyub

[31] Muhammad Ibn Hibban, *Shahih Ibnu Hibban* (Muassisah al-Risalah, 1988), 288.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mengalami cobaan selama delapan belas tahun, dijauhi oleh kerabat maupun masyarakat, kecuali dua orang sahabat yang tetap setia mendampinginya. Hadis ini juga mengisahkan kesetiaan istri Nabi Ayyub yang senantiasa membantu beliau hingga Allah memberikan kesembuhan melalui mata air yang dipancarkan dari tanah sebagaimana disebutkan dalam QS. Ṣād [38]: 42. Selain itu, hadis ini menjelaskan bahwa setelah kesembuhannya Allah mengembalikan keluarga Nabi Ayyub dan melimpahkan berbagai nikmat sebagai bentuk rahmat dan balasan atas kesabarannya.

Apabila dibandingkan dengan narasi Al-Qur'an, hadis sahih tersebut memberikan rincian yang lebih lengkap mengenai perjalanan ujian Nabi Ayyub. Namun demikian, hadis ini masih belum memuat berbagai kisah yang populer di tengah masyarakat, seperti tubuh Nabi Ayyub dipenuhi belatung, daging yang membusuk, keluarnya ulat dari tubuh beliau, maupun kisah istrinya menjual rambut. Dengan demikian, narasi dasar mengenai kisah Nabi Ayyub yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis masih tergolong ringkas. Berbagai rincian yang tidak dijelaskan dalam kedua sumber tersebut kemudian berkembang dalam kitab-kitab tafsir melalui sejumlah riwayat, yang sebagian di antaranya dikategorikan sebagai *Isrā'īliyyāt*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Narasi dasar kisah Nabi Ayyub yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis kemudian mengalami proses penarasian dalam berbagai media yang ditujukan kepada anak usia dini. Proses penarasian tersebut tidak hanya menyajikan kembali informasi yang terdapat dalam sumber utama, tetapi juga menambahkan berbagai rincian cerita untuk membangun alur yang lebih utuh, menarik, dan mudah dipahami oleh anak. Penambahan rincian tersebut sebagian berasal dari penjelasan para mufasir, sementara sebagian lainnya bersumber dari riwayat *Isrā'īliyyāt* yang berkembang dalam literatur tafsir.

Buku Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul karya Nurul Ihsan memulai penarasian kisah Nabi Ayyub dengan menggambarkan keteguhan iman dan kesabaran beliau ketika menghadapi berbagai ujian. Dalam narasi tersebut diceritakan bahwa Iblis merasa iri terhadap keteguhan Nabi Ayyub sehingga berusaha menyesatkannya dengan meminta kesempatan untuk mengujinya. Ujian tersebut diawali dengan musnahnya seluruh harta kekayaan Nabi Ayyub, kematian hewan ternak, terbakarnya lumbung gandum, serta hancurnya ladang dan rumahnya. Selain kehilangan harta, Nabi Ayyub juga dikisahkan kehilangan anak-anak dan para pembantunya. Meskipun demikian, narasi dalam buku tersebut menegaskan bahwa seluruh musibah tersebut tidak sedikit pun menggoyahkan keimanan Nabi Ayyub. Beliau tetap bersabar, terus berzikir, dan memohon perlindungan kepada Allah Swt. [32]

Penarasian kemudian berlanjut pada ujian berupa penyakit yang diderita Nabi Ayyub. Buku ini menggambarkan bahwa Iblis meniupkan penyakit yang menyebabkan kulit Nabi Ayyub melepuh, tubuhnya menjadi kurus kering, panas tinggi, serta mengeluarkan bau yang tidak sedap. Diceritakan pula bahwa Nabi Ayyub menderita penyakit tersebut selama delapan belas tahun hingga akhirnya diasingkan oleh masyarakat di sekitarnya. Di tengah penderitaan tersebut, istrinya, Rahmah, pada awalnya tetap setia mendampingi, namun lama-kelamaan mulai merasa lelah sehingga mengeluhkan keadaan yang mereka alami. Atas peristiwa tersebut Nabi Ayyub bersumpah akan memukul istrinya sebanyak seratus kali apabila beliau telah sembuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pada bagian akhir cerita dijelaskan bahwa Allah kemudian memberikan petunjuk kepada Nabi Ayyub untuk menghentakkan kakinya ke tanah sehingga memancar air yang digunakan untuk mandi dan diminum. Dengan izin Allah, penyakit Nabi Ayyub pun sembuh

[32] Nurul Ihsan, *Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul* (Cikal Aksara, t.t.), 34

dan kondisi tubuhnya kembali sehat seperti semula. Setelah kesembuhannya, Nabi Ayyub melaksanakan sumpahnya dengan memukul istrinya menggunakan seikat rumput



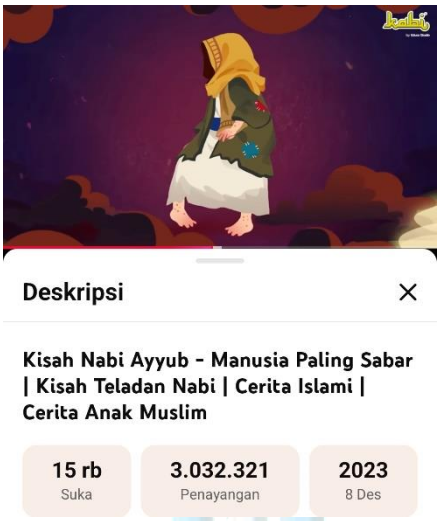
sebagaimana petunjuk Allah. Narasi kemudian ditutup dengan penjelasan bahwa Allah mengembalikan kebahagiaan keluarga Nabi Ayyub, mengaruniakan kembali keturunan, serta menyebutkan bahwa salah seorang putranya, yaitu Basyar atau Dzulkifli, kelak diangkat menjadi nabi.[33]

Berdasarkan uraian tersebut, penarasian kisah Nabi Ayyub dalam buku Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul disajikan secara kronologis, dimulai dari penyebab datangnya ujian, kehilangan harta dan keluarga, penderitaan akibat penyakit, hingga berakhir pada kesembuhan Nabi Ayyub. Selain mengikuti alur cerita yang mudah dipahami anak, buku ini juga menghadirkan berbagai rincian yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis, seperti peran Iblis dalam mendatangkan musibah, bentuk penyakit yang diderita Nabi Ayyub, pengasingan oleh masyarakat, serta berbagai dialog antartokoh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[33] Ihsan, *Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul*, 34.

Penambahan rincian tersebut menjadikan alur cerita lebih utuh dan dramatis sehingga lebih menarik untuk dibaca oleh anak-anak.



Video animasi produksi kanal YouTube @KabiEducaStudio memulai penarasian kisah Nabi Ayyub dengan memperkenalkan sosok beliau sebagai keturunan Nabi Ibrahim yang hidup di wilayah Hauran. Nabi Ayyub digambarkan sebagai pribadi yang rupawan, bijaksana, sabar, dan cerdas. Sejak kecil beliau telah terbiasa bekerja hingga ketika dewasa berhasil mengembangkan berbagai usaha yang membuatnya memiliki ribuan ternak, bangunan, serta tanah yang luas. Nabi Ayyub kemudian menikah dengan Siti Rahmah dan dikaruniai dua belas orang anak. Meskipun hidup dalam kemewahan, beliau tetap hidup sederhana, gemar bersedekah, serta senantiasa menolong orang-orang yang membutuhkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Keteguhan iman dan ketaatan beliau kepada Allah kemudian menjadikan Nabi Ayyub diangkat sebagai nabi yang bertugas menyebarkan ajaran tauhid kepada masyarakat Hauran.[34]

Penarasian kemudian berlanjut pada datangnya berbagai ujian yang dialami Nabi Ayyub. Video tersebut mengisahkan bahwa Iblis merasa iri terhadap keimanan Nabi Ayyub sehingga meminta izin kepada Allah untuk mengujinya. Ujian pertama diwujudkan dengan musnahnya seluruh harta benda, kematian hewan ternak, serta hilangnya seluruh kekayaan yang dimiliki Nabi Ayyub. Setelah itu, musibah yang lebih besar kembali datang ketika rumah Nabi Ayyub roboh sehingga seluruh anak-anaknya meninggal dunia. Meskipun kehilangan harta dan keluarga dalam waktu yang berdekatan, Nabi Ayyub tetap bersabar, terus berzikir, dan tidak pernah menyalahkan Allah karena meyakini bahwa seluruh nikmat maupun cobaan berasal dari-Nya.

Setelah kehilangan harta dan keluarganya, Nabi Ayyub kembali diuji dengan penyakit yang menyerang seluruh tubuhnya hingga mengeluarkan nanah dari kepala sampai kaki. Penyakit tersebut menyebabkan beliau tidak lagi mampu bekerja dan akhirnya dijauhi oleh masyarakat karena dianggap menjijikkan.[35] Dalam kondisi tersebut, hanya istrinya yang tetap setia mendampingi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun, setelah bertahun-tahun menghadapi penderitaan, sang istri mulai merasa lelah dan menyarankan Nabi Ayyub agar berdoa kepada Allah untuk memohon kesembuhan. Nabi Ayyub kemudian menjelaskan bahwa mereka telah menikmati berbagai nikmat Allah selama bertahun-tahun, sedangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

---

[34] KabiEducaStudio, *Kisah Nabi Ayyub – Manusia Paling Sabar | Kisah Teladan Nabi | Cerita Islami | Cerita Anak Muslim*, Desember 2023, https://youtu.be/HXxxmIzdPYc?feature=shared.

[35] Muhammad Fahri Adib Kamali dan Abdulloh Dardum, "Pergeseran Ibrah Dalam Kisah Populer Nabi Ayyub: Problematika Pedagogis Narasi Isrā'īliyyāt Pada Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2026): 2604–13, https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2324.

masa penderitaan yang dialami masih jauh lebih singkat sehingga tidak sepantasnya mereka mengeluh. Karena merasa istrinya telah terpengaruh oleh bujukan Iblis, Nabi Ayyub bersumpah akan memukulnya seratus kali apabila Allah telah menyembuhkannya. Menurut penarasian dalam video tersebut, seluruh ujian yang dialami Nabi Ayyub berlangsung selama delapan belas tahun.

Pada akhir penarasian diceritakan bahwa Nabi Ayyub akhirnya berdoa kepada Allah memohon pertolongan. Allah kemudian memerintahkan beliau untuk menghentakkan kakinya ke tanah sehingga memancar air yang digunakan untuk mandi dan diminum. Dengan izin Allah, seluruh penyakit Nabi Ayyub pun sembuh dan kondisi tubuhnya kembali sehat seperti semula. Setelah memperoleh kesembuhan, Allah memberikan petunjuk agar Nabi Ayyub menunaikan sumpahnya dengan memukul istrinya menggunakan seikat rumput sehingga sumpah tersebut tetap terlaksana tanpa menyakitinya. Video tersebut kemudian menutup kisah dengan menjelaskan bahwa Allah mengembalikan keluarga serta melipatgandakan harta Nabi Ayyub sebagai balasan atas kesabaran, keteguhan iman, dan keikhlasannya dalam menghadapi berbagai ujian.[36]

B. Analisis Narasi Tzvetan Todorov dalam *Isrā'īliyyāt* Kisah Nabi Ayyub

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bentuk penarasian kisah Nabi Ayyub yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa narasi dalam media anak tidak hanya menyampaikan peristiwa-peristiwa yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memuat berbagai narasi tambahan yang berasal dari riwayat *Isrā'īliyyāt*. Kehadiran narasi *Isrā'īliyyāt* tersebut

[36] KabiEducaStudio, *Kisah Nabi Ayyub – Manusia Paling Sabar | Kisah Teladan Nabi | Cerita Islami | Cerita Anak Muslim*.

membentuk alur cerita yang lebih panjang, rinci, dan dramatis dibandingkan narasi dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana narasi *Isrā'īliyyāt* disusun dan berfungsi dalam membangun keseluruhan alur cerita, penelitian ini menganalisis penarasian kisah Nabi Ayyub menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov. Melalui teori ini, struktur penarasian akan dianalisis berdasarkan lima tahapan, yaitu *equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair, dan new equilibrium*, sehingga dapat diketahui pada bagian mana narasi *Isrā'īliyyāt* muncul dan bagaimana perannya dalam membangun alur kisah Nabi Ayyub.[37] Adapun narasi *Isrā'īliyyāt* dalam kisah Nabi Ayyub jika dianalisis dengan teori Tzvatan Todorov adalah sebagai berikut:

a. Tahap *Equilibrium* (Keseimbangan awal)

Tahap *equilibrium* merupakan kondisi awal dalam struktur narasi ketika kehidupan tokoh masih berada dalam keadaan yang stabil sebelum munculnya konflik. Pada tahap ini, penarasian berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, serta keadaan awal yang menjadi dasar berkembangnya keseluruhan alur cerita.[38] Dalam kisah Nabi Ayyub, tahap *equilibrium* menggambarkan kehidupan beliau yang dipenuhi berbagai kenikmatan sebelum datangnya ujian dari Allah Swt.

Tahap *equilibrium* dalam penarasian kisah Nabi Ayyub dibangun melalui penggambaran kehidupan yang tenteram, meliputi kepemilikan harta yang melimpah, keluarga yang harmonis, kedudukan yang baik di tengah masyarakat, serta karakter

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[37] Muhammad Egalit Tualeka dkk., "Representasi Peran Ayah Sebagai Figur Pengasuh Dalam Film Panggil Aku Ayah (2025): Analisis Teori Representasi Stuart Hall Dan Analisis Naratif Tzvetan Todorov," *SYMBOLE* 4, no. 1 (2026): 12–22.

[38] Muhammad Ikhsan Wataufiqon, "Model Tzevtan Todorov: Analisis Naratif Nilai Sosial Dan Konflik Sosial Film Gundala," *Jurnal Ilmiah Manunggal : Ilmu Sosial, Budaya, Politik, Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 57–67, https://doi.org/10.55719/manunggal.v9i2.2083.

Nabi Ayyub yang saleh, dermawan, dan senantiasa bersyukur kepada Allah.[39] Berbagai unsur tersebut memiliki fungsi untuk membangun kondisi awal yang stabil sehingga perubahan yang terjadi pada tahap berikutnya menjadi lebih bermakna. Semakin kuat gambaran kesejahteraan yang dibangun pada tahap *equilibrium*, semakin besar pula kontras yang dirasakan ketika tokoh utama memasuki fase ujian dan penderitaan.

Pada dasarnya, Al-Qur'an telah memberikan isyarat bahwa Nabi Ayyub merupakan seorang hamba yang memperoleh berbagai nikmat dari Allah sebelum datangnya ujian. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ayyub memiliki kehidupan yang sejahtera, keluarga, serta berbagai karunia lainnya. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci bentuk kekayaan, jumlah anggota keluarga, wilayah tempat tinggal, maupun berbagai detail kehidupan beliau sebelum memperoleh ujian. Oleh karena itu, narasi-narasi yang memberikan rincian mengenai luas wilayah kekuasaan Nabi Ayyub, jenis dan jumlah harta yang dimiliki, jumlah anak, identitas istrinya, serta berbagai gambaran detail mengenai kehidupan awal beliau termasuk ke dalam riwayat *Isrā'īliyyāt* yang berkategori *maskūt 'anhu*.[40] Klasifikasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga tidak memiliki dalil yang secara tegas membenarkan ataupun mendustakannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

b. Tahap *Disruption* (Gangguan)

---

[39] Abu Muhammad al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an* (Dar Ihya' al-Turats, 2000), 4: 281.

40 Rabi', al-Israiliyyat fi Tafsir al-Thabari, 294.

Disruption merupakan tahap ketika keseimbangan awal dalam suatu narasi mulai mengalami gangguan sehingga memicu berkembangnya konflik.[41] Dalam kisah Nabi Ayyub, tahap ini ditandai dengan hadirnya berbagai ujian yang mengubah kehidupan beliau secara drastis, mulai dari hilangnya berbagai kenikmatan yang dimiliki hingga penderitaan fisik yang berkepanjangan. Rangkaian gangguan tersebut menjadi titik balik yang menggerakkan keseluruhan alur cerita, karena sejak tahap inilah Nabi Ayyub mulai menghadapi ujian yang menguji keimanan, kesabaran, dan keteguhan hatinya. Oleh sebab itu, tahap disruption menjadi bagian yang paling dominan dalam penarasian kisah Nabi Ayyub.

Berbagai gangguan dalam tahap disruption tidak disusun sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian konflik yang meningkat secara bertahap. Kehilangan harta benda diikuti dengan wafatnya anggota keluarga, kemudian berlanjut pada penderitaan fisik, perubahan kondisi sosial, hingga berbagai ujian lain yang semakin memperberat keadaan Nabi Ayyub.[42] Penyusunan konflik secara bertingkat tersebut berfungsi membangun ketegangan naratif (*dramatic tension*) sekaligus memperlihatkan keteguhan iman Nabi Ayyub ketika seluruh aspek kehidupannya mengalami kehancuran secara berurutan. Dengan demikian, semakin banyak gangguan yang dialami tokoh utama, semakin kuat pula pesan mengenai kesabaran yang hendak dibangun dalam alur cerita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[41] "Analisis Aspek Sintaksis Struktur Naratif dalam 'Novel Rahasia Kita' Karya Fira KR Berdasarkan Teori Todorov | Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan," diakses 12 Juli 2026, https://jurnal.unram.ac.id/index.php/kopula/en/article/view/10420.

[42] Abu Muhammad bin 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021), 6: 139.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Nabi Ayyub memperoleh ujian dari Allah, namun tidak menguraikan secara rinci bagaimana rangkaian ujian tersebut berlangsung. Oleh karena itu, berbagai narasi yang menjelaskan proses mekanisme hilangnya harta benda, kematian anak-anak beliau, lamanya masa ujian, serta proses terjadinya berbagai musibah termasuk ke dalam riwayat *Isrā'īliyyāt* yang berkategori *maskūt 'anhu.* Demikian pula narasi mengenai kisah tentang perjuangan istrinya dalam memenuhi kebutuhan hidup selama masa ujian termasuk dalam kategori yang sama.

Berbeda dengan narasi-narasi sebelumnya, beberapa riwayat menggambarkan penderitaan Nabi Ayyub secara sangat berlebihan hingga melampaui batas yang selaras dengan kemuliaan seorang nabi. Riwayat-riwayat tersebut menceritakan bahwa tubuh Nabi Ayyub dipenuhi belatung, dagingnya membusuk hingga terlepas dari tubuh, belatung yang jatuh kemudian dikembalikan lagi ke tubuhnya, serta kondisi fisik yang sangat menjijikkan.[43] Bahkan dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa masyarakat mengusir Nabi Ayyub semata-mata karena jijik terhadap penyakitnya, ada juga yang menyatakan bahwa Nabi Ayyub sampai dibuang ke tempat sampah. Narasi-narasi seperti ini dikategorikan sebagai *Isrā'īliyyāt mardūd* karena bertentangan dengan prinsip *'iṣmah* dan kemuliaan para nabi, serta tidak memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam Al-Qur'an maupun hadis sahih.[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[43] Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'labi, *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an* (Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 2002), 4: 217.

[44] Syahbah, *al-Israiliyat wa al-Maudlu'at fi Kutub al-Tafsir, 186.*

Berdasarkan uraian tersebut, tahap *disruption* merupakan bagian yang paling banyak mengalami pengembangan narasi dalam kisah Nabi Ayyub. Sebagian besar pengembangan tersebut berupa riwayat *Isrā'īliyyāt* yang berkategori *maskūt 'anhu* karena hanya berfungsi melengkapi rangkaian konflik tanpa memiliki dasar yang pasti. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah riwayat yang dikategorikan sebagai *mardūd* karena mengandung penggambaran yang berlebihan dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijunjung dalam ajaran Islam mengenai kemuliaan para nabi. Oleh karena itu, tidak seluruh narasi pada tahap *disruption* dapat dijadikan sebagai bagian dari kisah Nabi Ayyub yang layak disampaikan, terutama dalam konteks penarasian kepada anak usia dini.

c. Tahap *Recognition* (Pengakuan)

Tahap *recognition* merupakan fase ketika tokoh mulai memberikan respons terhadap konflik yang telah berkembang pada tahap sebelumnya. Dalam teori narasi Tzvetan Todorov, tahap ini menjadi titik balik yang menghubungkan konflik dengan proses penyelesaiannya.[45] Pada kisah Nabi Ayyub, tahap *recognition* ditandai dengan pengakuan atas kondisi yang sedang dialami serta permohonan kepada Allah agar penderitaan tersebut diangkat. Dengan demikian, fokus penarasian tidak lagi berada pada bertambahnya penderitaan, melainkan pada perubahan arah cerita menuju penyelesaian konflik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[45] Annisa Sholihah dan Sophia Rahmawati, "Analisis Struktur Naratif Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono Menurut Teori Tzevetan Torodov," *Lintang Aksara* 4, no. 1 (2025): 15–22, https://doi.org/10.22437/jla.v4i1.45857.

Penarasian pada tahap *recognition* berfungsi mengubah orientasi cerita dari konflik menuju harapan penyelesaian. Setelah mengalami kehilangan harta, keluarga, kesehatan, serta berbagai tekanan sosial, Nabi Ayyub tidak digambarkan berputus asa ataupun menyalahkan ketentuan Allah. Sebaliknya, beliau tetap mempertahankan kesabaran hingga akhirnya memanjatkan doa dengan penuh kerendahan hati. Peristiwa tersebut menjadi titik balik dalam struktur narasi karena sejak saat itu alur cerita mulai bergerak menuju proses pemulihan yang diberikan oleh Allah. Oleh sebab itu, tahap *recognition* memiliki fungsi sebagai jembatan antara puncak konflik dan tahap penyelesaian (*attempt to repair*). Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa Nabi Ayyub berdoa kepada Allah ketika ditimpa penderitaan, sebagaimana termuat dalam QS. al-Anbiyā' ayat 83 dan QS. Ṣād ayat 41. Oleh karena itu, inti narasi mengenai doa Nabi Ayyub termasuk riwayat yang *maqbūl* karena memiliki landasan yang jelas dalam Al-Qur'an.

d. Tahap *Attempt to Repair* (Tindakan)

Tahap *attempt to repair* berfungsi sebagai titik perubahan dari penderitaan menuju pemulihan. Jika pada tahap *disruption* konflik terus mengalami peningkatan, maka pada tahap ini arah cerita mulai berubah dengan hadirnya pertolongan Allah. Penarasian menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak diperoleh melalui usaha manusia semata, melainkan melalui rahmat dan kekuasaan Allah setelah Nabi Ayyub menunjukkan kesabaran dan penghambaan yang sempurna. Dengan demikian, tahap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ini menjadi penghubung antara konflik yang panjang dengan terciptanya keseimbangan baru pada akhir cerita.[46]

Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Ayyub untuk menghentakkan kakinya ke tanah, kemudian memanfaatkan mata air yang muncul sebagai sarana mandi dan minum hingga beliau sembuh dari penyakitnya sebagaimana yang termaktub dalam QS. Sad: 42. Oleh karena itu, inti narasi mengenai proses kesembuhan Nabi Ayyub termasuk kategori *maqbūl* karena memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an.

e. Tahap *New Equilibrium* (Keseimbangan Baru)

Tahap *new equilibrium* merupakan fase akhir dalam struktur narasi ketika konflik telah terselesaikan dan tokoh memasuki keadaan yang stabil. Berbeda dengan *equilibrium* pada awal cerita, keseimbangan pada tahap ini terbentuk setelah tokoh berhasil melewati berbagai konflik dan memperoleh perubahan sebagai hasil dari perjalanan yang dialaminya.[47] Dalam kisah Nabi Ayyub, tahap *new equilibrium* ditandai dengan berakhirnya seluruh penderitaan yang dialami serta kembalinya berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah kepada beliau.

Tahap *new equilibrium* berfungsi sebagai penutup rangkaian konflik yang telah berkembang sejak tahap *disruption*. Pada tahap ini, penarasian memperlihatkan bahwa kesabaran, keteguhan iman, dan kepasrahan Nabi Ayyub kepada Allah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[46] Dyah Adila Perdana, "Strukturalisme Tzevan Todorov Pada Cerpen Qismati Wa Nasibi Karya Najib Mahfuz," *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 5, no. 1 (2025): 102–15, https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.1.102-115.

[47] Karen Wulan Sari dan Cosmas Gatot Haryono, "HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)," *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2019), https://doi.org/10.30813/s:jk.v12i1.1542.

berakhir dengan datangnya rahmat dan pertolongan-Nya. Berakhirnya penderitaan Nabi Ayyub sekaligus menegaskan bahwa setiap ujian memiliki akhir serta mengandung hikmah bagi hamba yang tetap beriman. Oleh karena itu, keseimbangan baru yang terbentuk bukan sekadar kembalinya keadaan seperti semula, tetapi juga menjadi penegasan atas pesan utama kisah Nabi Ayyub mengenai kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa Allah menyembuhkan Nabi Ayyub serta mengembalikan keluarganya sebagai bentuk rahmat dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, inti narasi mengenai kesembuhan Nabi Ayyub dan kembalinya berbagai nikmat tersebut termasuk riwayat yang *maqbūl* karena memiliki dasar yang jelas dalam Al-Qur'an. Adapun berbagai narasi yang menjelaskan secara lebih rinci bentuk pengembalian nikmat, seperti jumlah harta yang dikembalikan, turunnya emas dan perak dari langit, sebenarnya juga dikisahkan pada Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān nomor 2898.[48]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[48] Hibban, *Shahih Ibnu Hibban, 288*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penarasian kisah Nabi Ayyub dalam media anak dibangun melalui pengembangan narasi yang tidak hanya bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memuat berbagai riwayat Isrā'īliyyāt yang memperluas alur cerita. Narasi tersebut membentuk struktur cerita yang lebih rinci melalui penambahan unsur-unsur seperti latar kehidupan Nabi Ayyub sebelum memperoleh ujian, dialog antartokoh, peran Iblis dalam mendatangkan musibah, kondisi fisik Nabi Ayyub selama masa penderitaan, respons masyarakat terhadap penyakit yang dialaminya, kesetiaan istri Nabi Ayyub, hingga proses pemulihan setelah berakhirnya ujian. Kehadiran unsur-unsur tersebut menjadikan kisah Nabi Ayyub dalam media anak memiliki alur yang lebih panjang dan dramatis dibandingkan narasi pokok yang terdapat dalam Al-Qur'an..

2. Analisis penarasian kisah Nabi Ayyub menggunakan teori narasi Tzvetan Todorov menunjukkan bahwa perkembangan cerita dalam media anak mengikuti lima tahapan struktur narasi, yaitu *equilibrium, disruption, recognition, attempt to repair*, dan *new equilibrium*. Setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun alur cerita. Tahap *equilibrium* berfungsi memperkenalkan kondisi awal Nabi Ayyub sebagai seorang hamba yang saleh dan hidup berkecukupan, sedangkan tahap *disruption* menjadi bagian yang paling dominan dalam perkembangan cerita karena memuat berbagai konflik dan pengembangan narasi yang menjelaskan datangnya ujian, hilangnya harta, wafatnya anggota keluarga,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

penyakit yang diderita, hingga respons orang-orang di sekitarnya. Tahap *recognition* ditandai dengan kesadaran Nabi Ayyub untuk kembali memohon pertolongan kepada Allah melalui doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, tahap *attempt to repair* menggambarkan dimulainya penyelesaian konflik melalui pertolongan Allah yang memerintahkan Nabi Ayyub menghentakkan kakinya ke tanah hingga memancar mata air sebagai sarana penyembuhan. Adapun tahap *new equilibrium* menunjukkan berakhirnya rangkaian ujian melalui pulihnya kesehatan Nabi Ayyub serta dikembalikannya berbagai nikmat yang pernah hilang sehingga tercipta keseimbangan baru dalam akhir cerita.

B. Saran-saran

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek kajian yang berfokus pada penarasian kisah Nabi Ayyub bermuatan Isrā'īliyyāt. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam melalui beberapa arah berikut:

   A. Perluasan objek kajian, dengan meneliti penarasian kisah nabi lainnya yang juga memuat riwayat Isrā'īliyyāt, seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, Nabi Daud, atau nabi-nabi lainnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola penarasian dan karakteristik riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam kisah-kisah Al-Qur'an..

   B. Pengembangan pendekatan analisis, dengan mengombinasikan teori narasi Tzvetan Todorov dengan pendekatan naratologi atau teori sastra lainnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

sehingga dapat menghasilkan perspektif yang lebih beragam dalam mengkaji penarasian kisah-kisah Al-Qur'an.

C. Pendalaman kajian Isrā'īliyyāt, melalui analisis terhadap kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer untuk mengetahui perkembangan, penyebaran, serta kecenderungan penggunaan riwayat Isrā'īliyyāt dalam penafsiran kisah-kisah Al-Qur'an.

2. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam menyikapi berbagai bentuk penarasian kisah Nabi Ayyub yang berkembang di berbagai media. Kehadiran riwayat *Isrā'īliyyāt* dalam penarasian kisah para nabi menunjukkan pentingnya sikap kritis dalam membedakan narasi yang memiliki landasan yang kuat dengan narasi yang masih diperselisihkan atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, kisah Nabi Ayyub dapat dipahami secara lebih proporsional sesuai dengan sumber-sumber yang otoritatif..

3. Bagi Pengembang Media dan Penulis Buku Anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pengembang media, penulis buku cerita anak, serta konten kreator di bidang edukasi keislaman diharapkan lebih bertanggung jawab dalam menyusun narasi kisah nabi. Penyajian cerita sebaiknya tidak hanya berorientasi pada aspek hiburan atau dramatisasi, tetapi juga mempertimbangkan keakuratan sumber dan dampaknya terhadap pembentukan pemahaman keagamaan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyusunan konten yang berbasis pada sumber yang sahih serta disesuaikan dengan karakteristik kognitif anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Adawy, Abdillah Amiril, dan Zaky Muhammad Aqil. "Implikasi al-Dakhīl dalam Tafsir: Telaah Kisah Nabi Ayub dalam Al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān." *Canonia Religia* 2, no. 1 (2024): 73–86. https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.2869.

Aji, Devi Putri, dan Kamila Adnani. "Makna Life Goals Dalam Film Rentang Kisah: Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov." *Academic Journal of Da'wa and Communication* 4, no. 1 (2023): 113–34. https://doi.org/10.22515/ajdc.v4i1.5427.

"Analisis Aspek Sintaksis Struktur Naratif dalam 'Novel Rahasia Kita' Karya Fira KR Berdasarkan Teori Todorov | Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan." Diakses 12 Juli 2026. https://jurnal.unram.ac.id/index.php/kopula/en/article/view/10420.

'Athiyah, Abu Muhammad bin. *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021.

Audah, Ali, dan Aminto. "Menumbuhkan Altruisme Siswa Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s dan Khalifah Umar bin Khattab r.a." *TARSIB: Jurnal Program Studi PGMI* 1, no. 1 (2023). https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i1.322.

Badruzzaman, Ahmad Dimyathi. *Kisah-Kisah Israiliyat dalam Tafsir Munir*. Sinar Baru Algensindo, 2005.

Baghawi, Abu Muhammad al-. *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*. Dar Ihya' al-Turats, 2000.

Basuki, Syachrayar Nikon, Abu Dzarrin al-Hamidy, dan Musyarrofah Musyarrofah. "Inkonsistensi Israiliyat dalam Kisah Sulaiman dan Ayyub di Surah Shad: Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 500–521. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24090.

Dzahabi, Muhammad Husain al-. *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits*. Maktabah Wahbah, t.t.

Hibban, Muhammad Ibn. *Shahih Ibnu Hibban*. Muassisah al-Risalah, 1988.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Ihsan, Nurul. *Kisah Menakjubkan 25 Nabi dan Rasul*. Cikal Aksara, t.t. https://www.ebookanak.com/wp-content/uploads/2017/10/download-gratis-ebook-pdf-kisah-menakjubkan-25-nabi-dan-rasul.pdf.

KabiEducaStudio. *Kisah Nabi Ayyub – Manusia Paling Sabar | Kisah Teladan Nabi | Cerita Islami | Cerita Anak Muslim*. Desember 2023. https://youtu.be/HXxxmIzdPYc?feature=shared.

Kamali, Muhammad Fahri Adib, dan Abdulloh Dardum. "Pergeseran Ibrah Dalam Kisah Populer Nabi Ayyub: Problematika Pedagogis Narasi Isrā'īliyyāt Pada Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2026): 2604–13. https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2324.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. t.t.

Khoiroh, Muhimatul. "Implementation of Storytelling Method to Improve Students' Understanding of the Stories of the Prophets and Apostles at RA Ar Rahman." *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2025): 409–19. https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i1.623.

labi, Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'. *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 2002.

Maula, Inayatul, dan Asmidar Parapat. "Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s." *Proceedings of The 3 rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (Yogyakarta), 2018. https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/91/93.

Perdana, Dyah Adila. "Strukturalisme Tzevan Todorov Pada Cerpen Qismati Wa Nasibi Karya Najib Mahfuz." *Journal of Arabic Language Studies and Teaching* 5, no. 1 (2025): 102–15. https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.1.102-115.

Prayudi, Retno. *Kekeliruan Tafsir Kisah Nabi*. CV. Haura Utama, 2025.

Prayudi, Retno. *Penerapan Metode Al-Dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an*. Penerbit Haura Utama, 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Rabi', Amal Abdil Rahman. *al-Israiliyyat fi Tafsir al-Thabari*. Dar al-Tsaqafah al-'Arabiyah, 2000.

Rahmi, Adni Afifuddin. "Israiliyyat dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub (Study Tafsir At-Thabari)." UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Sari, Echa Ayu Permata, dan Robi'ah Machtumah Malayati. "STRUKTUR NARATIF DALAM ANIMASI RIKO THE SERIES DI YOUTUBE: ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV TERHADAP PESAN DAKWAH DAN EDUKASI ISLAM." *SPEKTRA KOMUNIKA* 5, no. 2 (2026): 201–19. https://doi.org/10.33752/spektra.v5i2.12031.

Sari, Karen Wulan, dan Cosmas Gatot Haryono. "HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2019). https://doi.org/10.30813/s:jk.v12i1.1542.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 3. Lentera Hati, 2002.

Sholihah, Annisa, dan Sophia Rahmawati. "Analisis Struktur Naratif Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono Menurut Teori Tzevetan Torodov." *Lintang Aksara* 4, no. 1 (2025): 15–22. https://doi.org/10.22437/jla.v4i1.45857.

Syahbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *al-Israiliyat wa al-Maudlu'at fi Kutub al-Tafsir*. Maktabah al-Sunnah, t.t.

Thayyar, Musa'ad al-. *Muraja'at fi al-Israiliyat*. Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyah, 2015.

Tualeka, Muhammad Egalit, Rizky Septiandra, dan Topan Bilardo. "REPRESENTASI PERAN AYAH SEBAGAI FIGUR PENGASUH DALAM FILM PANGGIL AKU AYAH (2025): ANALISIS TEORI REPRESENTASI STUART HALL DAN ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV." *SYMBOLE* 4, no. 1 (2026): 12–22.

Wataufiqon, Muhammad Ikhsan. "Model Tzevtan Todorov: Analisis Naratif Nilai Sosial Dan Konflik Sosial Film Gundala." *Jurnal Ilmiah Manunggal : Ilmu Sosial, Budaya,*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Politik, Komunikasi 9, no. 2 (2024): 57–67. https://doi.org/10.55719/manunggal.v9i2.2083.

Wataufiqon, Muhammad Ikhsan. "Model Tzevtan Todorov: Analisis Naratif Nilai Sosial Dan Konflik Sosial Film Gundala." *Jurnal Ilmiah Manunggal : Ilmu Sosial, Budaya, Politik, Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 57–67. https://doi.org/10.55719/manunggal.v9i2.2083.

Wirawati, Widia Siska, Lesis Andre, dan Asi Noflanda Arsis. "Metode Storytelling Kisah Nabi Ayyub a.s. Untuk Penanaman Nilai Kesabaran Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dharma Bakti Tarantang." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 03 (2025): 319–34. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7959.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahri Adib Kamali

NIM : 221104010007

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 05 April 2026

Saya yang menyatakan



Muhammad Fahri Adib Kamali
NIM 221104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama	: Muhammad Fahri Adib Kamali
NIM	: 221104010007
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 05 April 2003
Alamat	: Desa Cangkring, Kec. Jenggawah, Kab. Jember
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Riwayat Pendidikan:

1. TK Al-Hidayah Tempurejo
2. SDN 1 Tempurejo
3. MTsN 1 Jember
4. MAN 1 Jember
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
6. Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER